

**PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA *SINGLE PARENT*  
DI GAMPONG WARABO KECAMATAN MONTASIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MIFTAHUL JANNAH**

**NIM. 160201138**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M/ 1445 H**

**PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA *SINGLE PARENT*  
DI GAMPONG WARABO KECAMATAN MONTASIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**MIFTAHUL JANNAH**

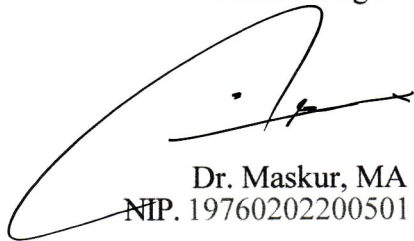
NIM. 160201138

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

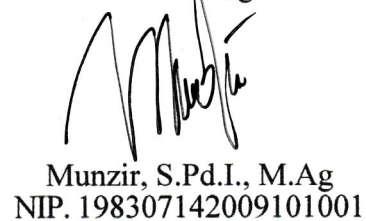
AR-RANIRY

Pembimbing I



Dr. Maskur, MA  
NIP. 197602022005011002

Pembimbing II



Munzir, S.Pd.I., M.Ag  
NIP. 198307142009101001

**PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DI GAMPONG  
WARABO KECAMMATAN MONTASIK AACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu  
Pendidikan Agama Islam

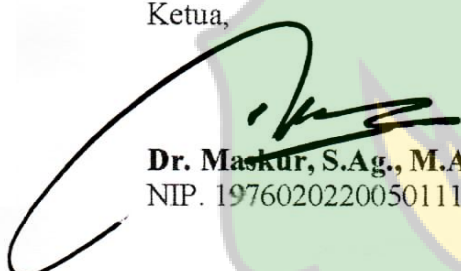
Pada Hari/Tanggal


**Rabu 26 Juli 2023 M**  
**08 Muharram 1445 H**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
**Dr. Maskur, S.Ag., M.A**  
NIP. 197602022005011102

  
**Munzir, S.Pd.I., M.Ag**  
NIP. 198307142009101001

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197506092006041005

  
**M. Yusuf, S.Ag., M.A**  
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
**Prof. Safrul Malik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197701021997031003







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. (0651) 7551423 – Fax. (0651) 7553020; Web: [ftk.uin.ar-raniry.ac.id](http://ftk.uin.ar-raniry.ac.id); Email: [ftk.uin@ar-raniry.ac.id](mailto:ftk.uin@ar-raniry.ac.id);

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 160201138  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Perilaku Anak dari *Single Parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Mei 2023  
Yang Menyatakan



(Miftahul Jannah)

## ABSTRAK

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 160201138  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perilaku Anak dari *Single Parent* di Gampong Warabo  
Kecamatan Montasik  
Tanggal Sidang : 26 Juli 2023  
Tebal Skripsi : 83 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Maskur, MA  
Pembimbing II : Munzir, S.Pd.I., M.Ag  
Kata kunci : Perilaku Anak, *Single Parent*

Perilaku adalah suatu kegiatan dan aktivitas organisme seseorang baik aktivitas yang dapat diamati atau tidak dapat diamati orang lain. Orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri baik ayah atau ibu saja yang mengurus dan melanjutkan kebutuhan keluarga terhadap anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) perilaku anak dari orang tua *single parent*, dan (b) hal apa saja yang mempengaruhi perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data yang relevan untuk diseleksi sesuai kebutuhan penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (a) perilaku anak dari orang tua *single parent*, secara keseluruhan berperilaku baik walaupun terdapat beberapa perilaku buruk seperti: berkata kasar, dan susah menerima nasehat orang tua. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan efektif orang tua *single parent* dalam mendidik anak sehingga waktunya sering digunakan untuk mengurus anak dan pekerjaan rutinnnya, dan (b) hal yang mempengaruhi perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik antara lain faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor dukungan dari anggota keluarga lain seperti: kakek, nenek, paman, bunda, guru ngaji, guru sekolah, dan tetangga sekitarnya. Untuk faktor penghambat yang mempengaruhi dalam membentuk perilaku dari orang tua *single parent* yaitu sulitnya orang tua *single parent* dalam membagi waktu untuk mendidik anak dan bekerja, namun mereka menyakini bahwa bisa melewatinya dengan baik.



## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Perilaku Anak dari *Single Parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik”. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah Saw yang telah memberikan pencerahan bagi umatnya, sehingga dapat merasakan nikmat iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Yusri dan Ibunda Rusnidar S.Pd.I (Almh) yang tiada hentinya berdoa untuk kesuksesan penulis, selalu berjuang menafkahi tanpa kata lelah, rasa sakit dan rasa lapar serta menanggung banyaknya beban lain demi terpenuhinya kebutuhan penulis. *A father's goodness is higher than the mountain, A mother's goodness deeper than the sea, may allah grant you jannah.*
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
3. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I dan Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag, Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dr. Maskur, MA, dan Munzir, S.Pd.I., M.Ag, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Maskur, MA, Selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi;

6. Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M.,Hum, Selaku Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta karyawan Tata Usaha dan penjaminan mutu serta para pustakawan yang telah banyak membantu dan memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi;
7. Kepada abang terkasih rizki fuadi dan adik tercinta fitri raihani beserta keluarga besar yang telah mensupport segala kegundahan selama penulisan skripsi;
8. Kepada team “Pelawak Informasi”, Rekan-rekan mahasiswa/i Angkatan 16 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Sege nap kerendahan hari penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kehilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt danb semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 30 Mei 2023

Penulis,

**Miftahul Jannah**

NIM 160201138

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Peneltian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>12</b>
A. Perilaku Anak.....	12
1. Pengertian Perilaku .....	12
2. Perilaku Baik dan Perilaku Buruk dalam Pandangan Islam.....	15
3. Komponen perilaku .....	21
B. Pengertian <i>Single Parent</i> .....	21
C. Interaksi Sosial Orang Tua.....	26
1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	28
2. Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial .....	30
D. Peran <i>Single Parent</i> dalam Pembentukan Perilaku Anak .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Data dan Jenis Data.....	42
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
B. Deskripsi Hasil Wawancara Perilaku Anak dari Orang Tua <i>Single Parent</i> di Gampong Warabo Kecamatan Montasik. ....	50
C. Deskripsi Hasil Observasi Perilaku Anak dari Orang Tua <i>Single Parent</i> di Gampong Warabo Kecamatan Montasik. ....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74



B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Warabo**

**Tabel 4.1 Urutan Pemimpin Pemerintah Gampong Warabo**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari  
Pemerintah Gampong Warabo
- Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Pedoman Observasi
- Lampiran 6. Pedoman Wawancara
- Lampiran 7. Hasil Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga juga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi dilingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar dikehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.<sup>2</sup>

Anak merupakan amanat dari Allah yang dititipkan kepada orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau ke salehannya akan berguna dan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Disanalah anak akan membangun

---

<sup>1</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 74.

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 255.

fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sebab sesuai Al-Qur'an telah dengan tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firmanNya dalam (QS. At-Taghabun:15):

أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن:15)

*Artinya:* Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap kedua orang tua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan “anak” itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam proses perkembangannya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban orang tua khususnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan serta kepribadian mereka.<sup>4</sup>

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak, salah satunya adalah faktor internal. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat untuk membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik dibanding tempat pendidikan yang lain, hal ini dikarenakan keluarga, orang tua akan memberikan didikan akhlak dan budi pekerti kepada anaknya sedini mungkin.<sup>5</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi

<sup>3</sup> Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum, 2016), h. 53

<sup>4</sup> Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2019), h. 3

<sup>5</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 177

pembentukan perilaku anak ialah faktor keutuhan keluarga, yang dimaksudkan faktor keutuhan keluarga adalah, keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu adanya ayah ibu dan anak-anak.

Apabila tidak ada ayah atau ibu atau kedua-duanya maka struktur keluarga tidak utuh lagi, juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga sebenarnya tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis).

Tidak semua keluarga hidup bahagia sesuai dengan yang diharapkan, tidak sedikit dari pasangan yang hidup berumah tangga dihadapkan pada suatu persoalan atau permasalahan yang tidak ada titik temunya, sehingga pasangan memutuskan untuk bercerai. Disamping itu, juga bisa disebabkan karena pasangan hidup meninggal. Pada umumnya, sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam kelangsungan rumah tangga. Dua sosok yang selalu dapat menjadi representasi sebuah keluarga ideal. Sosok ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pendamping serta sebagai pelaksanaan dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga. Bukanlah sebuah pilihan, ketika tatanan ideal itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga.<sup>6</sup>

*Single parent* menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga. Pada dasarnya menjadi *single parent* itu tidak diinginkan oleh setiap orang, tetapi apa

---

<sup>6</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 63-65



boleh buat ketika hal itu terjadi. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka. Keluarga tersebut ada memiliki semacam kekhawatiran yang mana orang tua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anak-anaknya. Anak dari keluarga *single parent* yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri dan sebagainya.

Sebagai orang tua tunggal tentunya tidak mudah karena mereka mengemban tugas yang sangat berat dan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu sekaligus ayah ataupun sebaliknya yang mana selain membesarkan, mendidik, membina, mereka juga memberikan nafkah kepada anaknya. Hal ini tentunya tidak sama dengan keadaan dimana keluarga saat masih utuh. Orang tua tunggal, baik itu janda ataupun duda harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anaknya, mendidik anak-anaknya dengan berbagai adab islami, budi pekerti yang baik, dan membina akhlak anak agar anak mempunyai sifat akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sigmund Freud perilaku merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni, *id*, *ego*, dan *super ego*. Dalam hal ini, *id* merupakan sistem kepribadian yang paling dalam, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, menyimpan dorongan biologis manusia pusat instink (hawa nafsu). Dapat disebut juga instink kehidupan (*eros*), yang menurut Freud bukan hanya dorongan seksual, tetapi juga menyangkut kasih ibu, kasih ayah, pemuja kepada Tuhan, dan cinta diri.

Sedangkan *ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Jadi, anak yang berperilaku seperti menyendiri, marah-marah, mudah tersinggung, melamun, disebabkan instink kehidupan (*eros*)-nya tidak terpenuhi. Kenikmatan kasih sayang yang diperoleh saat kedua orang tuanya masih utuh, tidak dapat dirasakan lagi. Ia sendiri bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), ingin segera memenuhi kebutuhannya. Bila kesenangannya tidak terpenuhi, maka akan kecewa. Sehingga dengan marah, menyendiri, melamun, ia bisa melepas kekecewaannya.<sup>7</sup>

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orang tua tunggal, maka anak tersebut kemungkinan menerima pukulan secara psikologis maupun secara sosial dan memungkinkan anak tersebut berubah tingkah lakunya. Anak yang diasuh oleh *single parent* bisa saja berperilaku tidak biasa atau bahkan menyimpang seperti pemarah, suka melamun, penyendiri, dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dibesarkan oleh *single parent* menjadi seorang yang pemberani dan mandiri karena dapat menerima keadaan keluarganya dengan baik. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan di Gampong Warabo Kecamatan Montasik, diduga orang tua tunggal (*single parent*) belum

---

<sup>7</sup> Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.17

<sup>8</sup> Dagun, S.M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.23

sepenuhnya membina akhlak anak dengan maksimal, akibatnya perilaku atau akhlak anak menjadi kurang baik. Salah satu kenyataan yang penulis jumpai yaitu anak dari salah satu keluarga *single parent* tersebut mempunyai akhlak yang kurang baik, salah satu contohnya yaitu merokok pada saat hendak berangkat sekolah dan sering berkata kurang sopan dengan kawan-kawan sejawat dan juga orang yang lebih dewasa. Balapan liar yang sering dilakukan oleh anak-anak di Gampong Warabo, dan tak jarang juga sering terjadi perkelahian antar anak-anak dikampung. Anak-anak di gampong warabo sering bolos ngaji terutama untuk anak lelaki, mereka sering kumpul di bale-bale atau di warung di saat jam-jam ngaji. Ada juga beberapa anak yang kurang sosialisasi dengan masyarakat dan sering dirumah, keluar hanya ketika sekolah, hal ini karena sianak memiliki sifat introvent dan juga ada beberapa anak yang digangu oleh kawan sebaya sehingga mereka menghindari untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Perilaku tersebut terjadi pada anak tidak jauh karena kurangnya perhatian orang tua, anak kehilangan asuhan dan cinta kasih dari salah satu orang tua, kehilangan salah satu orang tua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, dan karena pola asuh yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan psikis dan fisik akan menimbulkan situasi yang sulit dan konflik tersendiri baginya dalam menjalankan peran gandanya.

Di satu sisi ia harus bekerja untuk mencari uang dan menafkahi anaknya, membiayai pendidikan sampai biaya antisipasi kesehatan anaknya di sisi lain iapun harus mengatur waktunya agar hubungan dengan anak tetap terjalin baik dan harmonis. Pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman dan nyaman tentu menjadi hal penting pula agar anak tetap dapat tumbuh dengan baik sesuai perkembangannya. Untuk

menyikapi situasi dan kondisi sulit, ada wanita *single parent* yang bersikap optimis dan menganggap bahwa kemudahan dan kesulitan dapat diatasi olehnya, akan tetapi ada pula wanita *single parent* yang menyikapi kejadian demi kejadian dengan respon yang pesimis, baik kejadian suka maupun duka.

Oleh sebab itu, apabila masalah tersebut tidak diatasi, anak tersebut akan melakukan penyimpangan terus-menerus, untuk itu sebagai orang tua tunggal harus tetap memperhatikan anak-anaknya dan memberikan bimbingan sekaligus memberikan contoh yang baik terhadap anak. Mengingat betapa pentingnya pola asuh dan tanggungjawab orang tua membentuk perilaku anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Anak dari *Single Parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang masalah ini, maka terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik

2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kegunaan dan manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Instansi Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menjadikan hasil penelitian sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu dan sebagai sumbangan pemikiran sekaligus menjadi bahan studi lanjutan bagi yang memerlukan.

2. *Single Parent*

Memberikan sumbangan referensi bagi para *single parent* agar betul-betul memperhatikan pola asuh dalam membina akhlak anak.

3. Penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dan menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penulis dan khususnya para pembaca dan masyarakat terutama para *single parent* pada umumnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar terarahnya penelitian ini maka untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap topik yang akan dibahas dari skripsi ini, maka penulis akan memberikan suatu batasan-batasan istilah dari judul ini, sebagai berikut:

##### **1. Perilaku**

Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan, sehingga perilaku itu merupakan

cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terprestasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas. Dalam pengertian lain, dikemukakan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan dan aktivitas organisme yang bersangkutan, baik aktivitas yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, pesuasi dan atau genetika.<sup>9</sup>

## **2. Single Parent**

*Single parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, atau salah satu meninggal dunia. Jadi, yang dimaksud di sini yaitu *single parent* baik itu ibu saja atau ayah saja yang terjadi karena adanya perceraian atau meninggal dunia dari salah satunya, dan mempunyai anak yang berusia antara 4-18 tahun dan belum menikah.<sup>10</sup>

## **3. Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah “orang yang berasal dari atau dilahirkan”. Anak yang penulis maksudkan di sini adalah “masa periode perkembangan dari akhir masa bayi sampai pubertas”, yakni anak yang masih dibimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua yakni anak yang berusia antara 4-18 tahun dalam usia sekolah dan belum menikah.<sup>11</sup> Jadi, yang dimaksud penulis dari judul pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh *single parent* dalam membina akhlak pada anak agar

---

<sup>9</sup> Rahmat, Jalaludin, Psikologi Agama, (Bandung : Mizan Pustaka, 2013), h. 32.

<sup>10</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2019), h. 230.

<sup>11</sup> Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,h. 35.



anak mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap sesama manusia

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam kajian pustaka penulis mencoba memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan dengan pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak, antara lain: Skripsi yang dilakukan oleh Hajipi 2007 berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Anak di Kalangan Keluarga single parent di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin*”. Dari hasil penelitian ini bahwasanya yang menjadi subjek adalah 5 (lima) keluarga *single parent* yang mana dalam penanaman nilai- nilai akidah kepada anak dapat dikatakan baik. Terutama dalam membiasakan anak-anaknya mengerjakan shalat, mereka tidak hanya menyuruh anak- anaknya shalat, tetapi mereka sendiri melaksanakan shalat itu.

Skripsi yang dilakukan oleh Alfiana Nurul Rahmadiani 2015 berjudul “*Pola Asuh single parent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*”. Dari hasil penelitian ini bahwasanya penerapan pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak yaitu menggunakan pola asuh otoritatif. Dalam membiasakan perilaku *religius* anak para *single parent* membiasakan anak- anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan sholat lima waktu, menyuruh anaknya mengaji, menerapkan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

Skripsi yang dilakukan oleh Susi Rahmawati 2010, berjudul “*Perilaku Mahasiswa dalam Keluarga Single Parent*”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat

disimpulkan bahwa (1) Keluarga *single parent* dapat disebabkan karena kematian dan perceraian. Meninggalnya salah satu pasangan bisa ayah atau ibu, akan tetapi kebanyakan kematian dialami oleh ayah atau suami. Perceraian sebagian besar disebabkan oleh pasangan serng melalaikan kewajiban yaitu tidak menafkahi keluarga dan adanya penyiksaan fisik. (2) Perilaku mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* ada dua bentuk.

*Pertama*, bagi mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki perilaku yang dewasa, mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri. *Kedua*, mahasiswa yang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki perilaku yang cenderung bergantung pada orang lain, tertutup dan tidak mudah bergaul. Perilaku mahasiswa dapat diketahui melalui perilaku sehari-hari, yaitu di rumah atau di kost, di kampus serta perilaku belajar mahasiswa. Dari penelitian di atas, dapat di ketahui bahwa terdapat perbedaan penelitian dengan judul yang ingin di teliti. Jika dalam penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak dan bagaimana perilaku anak dari orangtua *single parent* dan pengaruh pembinaan pola asuh terhadap anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Perilaku Anak

##### 1. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)". Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima baik stimulus eksternal maupun internal. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemauan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanis. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat *behavioristis*.<sup>12</sup>

Jadi perilaku dapat diartikan sebagai suatu relasi yang dapat diamati secara umum atau objektif sehingga hal-hal yang diperbuat akan nampak hasilnya dari perbuatan tersebut. Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar

---

<sup>12</sup> Soekidjo Notoatmojo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. h.114

agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>13</sup> Dengan demikian, perilaku Islami berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada kaitannya dengan agama Islam, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran agama yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesulitan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang kaitannya dengan larangan itu juga banyak seperti minum-minuman keras, judi, korupsi dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan sang Pencipta, maupun antara makhluk dengan makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama. Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a)

---

<sup>13</sup> Soekidjo Notoatmojo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2013), h.114

<sup>14</sup> Hisyam Abd Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta: Najla Press, 2015), 50-51

bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain.<sup>15</sup>

Adapun tujuan pembentukan perilaku Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang. Seorang muslim haruslah mampu berperilaku Islami terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam.<sup>16</sup>

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 71

<sup>16</sup> Chatb Toha, dkk., *metodologi pengajaran agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 90

<sup>17</sup> Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Puskid SDM Kesehatan(1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91)

Menurut Notoatmodjo perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.<sup>18</sup> Menurut Blum dalam seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari : ranah kognitif (cognitive domain) ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Perilaku agresif ialah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain yang diakibatkan oleh perasaan bencinya pada seseorang untuk tujuan yang ingin dicapai. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif anak adalah kebiasaan dalam bermain video game yang bergenre kekerasan. Agresi adalah perilaku verbal atau fisik yang bertujuan merugikan seseorang atau menyakiti seseorang, misalnya menendang, mengancam, menghina, berkata kasar dan sebagainya.<sup>19</sup>

## **2. Perilaku Baik dan Perilaku Buruk dalam Pandangan Islam**

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Istilah baik dan buruk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baik memiliki makna sesuatu yang elok, patut, dan teratur

---

<sup>18</sup> Notoatmodjo, S. 2017. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>19</sup> Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial, Edisi 10. Jakarta : Salemba Humanika



sedangkan kebaikan merupakan sifat-sifat baik atau perbuatan baik. Istilah buruk) memiliki makna rusak dan jelek, sedangkan istilah keburukan memiliki makna sifat-sifat buruk atau perbuatan buruk. Istilah baik dan buruk dalam bahasa Arab disebut dengan *khayr* dan *hasanah* yang mengandung arti “yang baik”, sedangkan *itsm* dan *sayyi'ah* mengandung arti “dosa” . Jadi dapat kita simpulkan secara etimologi, baik adalah hal yang mengandung keindahan, ketaatan, kebajikan dalam diri kita yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia dalam menjalankan kehidupan. Sedangkan buruk merupakan kebalikan dari segala sesuatu yang baik.<sup>20</sup>

Secara umum, baik dan buruk memiliki makna yang beragam. Pertama, perbuatan baik yang memiliki hubungan dengan kesempurnaan. Dalam hal ini baik disebut baik jika segala sesuatu tindak lakunya dikerjakan secara sempurna. Kedua, perbuatan baik adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya merasa puas dan senang di dalam semua tindakan yang dikerjakannya. Ketiga, perbuatan baik adalah perbuatan yang memiliki nilai kebenaran dan dapat memberikan rahmat dari apa yang telah dilakukan. Sedangkan perbuatan buruk memiliki arti yang sebaliknya dari perbuatan baik. Pertama, perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak memiliki kesempurnaan di dalam mengerjakannya.

Kedua, perbuatan buruk adalah perbuatan yang menimbulkan rasa tidak senang dan tidak puas dalam melakukannya. Ketiga, perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat memberikan rahmat. Bahkan pelakunya melakukan sesuatu yang keji, tidak diterima oleh orang lain, dan

---

<sup>20</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 25

tidak memiliki moral.<sup>21</sup> Dari beberapa pengertian baik dan buruk dapat disimpulkan bahwasanya perbuatan baik adalah apabila sesuatu tersebut dapat memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kepantasan, kepatutan, dan kesempurnaan sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Sedangkan perbuatan buruk adalah apa yang dinilai sebaliknya dari perbuatan baik.<sup>22</sup>

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Setiap agama tentu mengajarkan tentang hidup yang baik, bijak, dan arif. Salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah agama Islam. Ada banyak contoh perbuatan baik sesuai ajaran agama Islam yang dapat diteladani oleh para penganutnya.

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan menurut berbagai pendapat seperti yang telah di jelaskan di atas. Apa yang telah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut tentang tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk hanya bersifat subyektif, lokal, dan temporal. Oleh karenanya kriteria nilai-nilainya bersifat relatif.<sup>23</sup> Dalam ajaran Islam, tolok ukur untuk menentukan nilai dan buruknya suatu perbuatan bersumber kepada dua, yakni al-Qur'an (wahyu Allah) dan hadist Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an dan al-Hadist istilah yang berkaitan

---

<sup>21</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 26

<sup>22</sup> Jamallah Hasballah, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Bagi Pembentukan Keagamaan Anak", Dalam Jurnal Takammul, Nomor 2, (2012), 69

<sup>23</sup> Hisyam Abd Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta: Najla Press, 2015), 50-51

dengan kebaikan dan keburukan banyak dijumpai. Beberapa istilah yang berkaitan dengan baik, misalnya: *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah*, dan *al-birr*. *Al-hasanah* menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik, dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca indera.<sup>24</sup>

Berbagai istilah kebaikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist menunjukkan bahwa tolok ukur kebaikan dalam ajaran Islam lebih lengkap dan mendalam. Kebaikan dalam Islam itu meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tolok ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam aspek lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan itu didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk melakukan perbuatan itu.

Sejalan dengan teori umum akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu perbuatan yang tergolong akhlak itu adalah perbuatan yang disengaja atau dikehendaki. Setiap kehendak selalu mengarah kepada suatu tujuan. Jadi dalam memberi nilai perbuatan terletak pada kehendak dan tujuan. Dalam Islam kehendak dan tujuan itu dimaksudkan agar di dalam berbuat memperoleh keridhaan Allah Swt. Kehendak dalam berbuat adalah niat. Niat yang diridahi adalah ikhlas dalam berbuat (semata-mata hanya karena Allah). Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang disertai niat yang ikhlas karena Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hisyam Abd Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta: Najla Press, 2015), 50-51

<sup>25</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, ( JawaBarat: Syakira Pustaka, 2007), 91-106

Ada dua jenis perbuatan baik, yaitu perbuatan baik yang dilakukan untuk Tuhan dan perbuatan baik yang dilakukan kepada makhluk hidup. Perbuatan baik yang dilakukan untuk Tuhan disebut dengan ibadah, sedangkan perbuatan baik kepada makhluk hidup ada yang bernilai ibadah dan ada yang tidak. Akan tetapi, dalam agama Islam kita mengenal perbuatan baik dan perbuatan buruk yang setiap tindakannya akan selalu dicatat oleh malaikat.

Setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan diketahui oleh Tuhan, baik perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan atau yang dilakukan sembunyi-sembunyi. Allah SWT memiliki dua malaikat pencatat amal baik dan amal buruk yang akan selalu mengikuti manusia ke mana pun mereka pergi.<sup>26</sup> Contoh perbuatan baik sesuai ajaran agama Islam antara lain:

1. Berkata sopan pada semua anggota keluarga
2. Bertegur sapa dengan ramah kepada orang yang dikenal
3. Menghormati sesama manusia, terutama yang berusia lebih tua
4. Berkata dengan sopan, dan menghindari perkataan kasar
5. Membantu pekerjaan orang tua
6. Menolong orang yang sedang kesusahan
7. Mematuhi perintah orang tua
8. Mendengarkan nasehat orang tua
9. Selalu menjaga kebersihan dimanapun berada

Itulah beberapa contoh perbuatan baik sesuai ajaran agama Islam. Pada

---

<sup>26</sup> Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik Anak Secara Islami, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 15-19

dasarnya, masih banyak perbuatan baik yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar perbuatan baik yang kita lakukan dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, sebaiknya lakukan dengan ikhlas dan tulus semata-mata karena Allah SWT. Tidak hanya perilaku baik pada anak, ada juga perilaku buruk pada anak dan contoh perilaku buruk pada anak antara lain:<sup>27</sup>

- a) Membuang sampah sembarangan.
- b) Bersikap tidak sopan pada keluarga, tetangga, dan teman.
- c) Berkata kasar dalam keseharian.
- d) Mudah marah, emosi yang tidak bisa terkontrol yang mengakibatkan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
- e) Tidak mengerjakan tugas dari sekolah.
- f) Suka mengganggu orang lain.
- g) Tidak menuruti perintah orang tua.
- h) Kikir, yaitu sikap seseorang yang tidak mau membantu orang lain, baik dalam hal jasa maupun materi.

Perilaku sosial terdapat teori *behavioral sociology*, pendapatnya "teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor". Dikatakan dalam teori ini, bahwa akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lampau mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Konsep dasar dari teori ini adalah

---

<sup>27</sup> Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik Anak Secara Islami, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 15-19

*reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran atau *reward*, dimana tidak ada sesuatu yang melekat pada obyek yang menimbulkan ganjaran.

Sedangkan perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.<sup>28</sup> Ganjaran merupakan pemaksaan perilaku yang efektif bagi perulangan tingkah laku. Hal ini dapat dijelaskan apabila kita telah belajar membutuhkan suatu barang, maka barang tersebut akan menjadi pemaksa bila kita kehilangan barang tersebut. Proses ini menjelaskan hubungan yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku individu.

### 3. Komponen perilaku

Banyak alasan mengapa manusia memilih jalan sendiri untuk melakukan sesuatu. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu sebagai berikut :<sup>29</sup>

- a) Pikiran dan perasaan
- b) Orang yang amat berarti bagi kita
- c) Sumber daya
- d) Budaya

Dari empat faktor tersebut maka dapat dijelaskan bahwa banyak hal yang dapat dirasakan dan dipikirkan mengenai dunia yang kita diami. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Keempat faktor ini akan membantu untuk memilih jalan manakah yang akan

<sup>28</sup> Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.h. 73

<sup>29</sup> Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.h. 80



ditempuh kalau kita menghadapi persoalan. Faktor terakhir yang membentuk pikiran dan perasaan yaitu nilai. Nilai merupakan kepercayaan yang dianut dan dijadikan sebagai suatu pedoman dalam kehidupan.

## **B. Pengertian *Single Parent***

*Single parent* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orang tua. Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah atau tanpa ibu.<sup>30</sup> Horton dan Hunt menyatakan bahwa *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau ibu. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macamantara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian, kematian suaminya dari pernikahan yang sah atau pasangan suami istri yang berpisah jarak misalnya karena tugas belajar atau bekerja ditempat lain. *Single parent* yang tidak terkait oleh pernikahan tidak termasuk dalam penelitian ini, karena mengasuh dan membesarkan anak seorang diri sudah merupakan resiko yang di tanggunginya.<sup>32</sup>

Menjadi orang tua tunggal mungkin sangat berat bebannya. Karenamereka harus bekerja, menyekolahkan dan memberi pengasuhan pada anak-anaknya serta

---

<sup>30</sup> ohn M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 528

<sup>31</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, Ringkasan Fikih Sunnah,(Terj: Abdul Majid, dkk, Solo: Aqwam, 2018), 581.

<sup>32</sup> Paul B Harton dan Chester L. Hunt, Terjmh. Aminuddin Ramdan Tita Sobari, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 280.

menyelesaikan tugas rumah tangga. Bila dalam keluarga lengkap beban bisa ditanggung bersama antara suami istri, tapi dalam keluarga *single parent* hanya bisa berbagi permasalahan pada anak atau anggota keluarga lain jika ada yang tinggal bersama. Untuk itu bagi orang tua *single parent* harus bersikap terbuka tentang permasalahan yang di hadapi. Selain itu keluarga yang tidak utuh (*single parent*) mempunyaipengaruh terhadap perkembangan anak.

Menurut Hurlock hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor, yang paling penting diantaranya adalah penyebab dari ketidakutuhan keluarga tersebut. Pada awal masa hidupkehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa pengasuhan anak harus dialihkan ke sanak keluarga atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara pengasuhan yang berbeda dari yangdigunakan ibu, dan biasanya jarang memberikan kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya diperoleh ibunya.<sup>33</sup>

Keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak daripada ketidakutuhan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit daripada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.<sup>34</sup>

Parenting adalah Pola asuh yang terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan, asuh artinya pemimpin, pengelola,

---

<sup>33</sup> Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", Jurnal Sosiologi Islam, Nomor 1, (2013), 90

<sup>34</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 216.

pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak<sup>35</sup>.

Dalam bahasa arab kata mendidik atau pendidikan anak adalah tersusun dari kata *Tarbiyah al-Aulad*. Dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ditemukan secara spesifik istilah tersebut, namun terdapat beberapa kata kunci yang seakar dengannya yaitu: *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna tambah (*zada*) dan berkembang (*nama*). Artinya *Tarbiyah* merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dan kata *al-Aulad* secara bahasa adalah kata jamak dari *al-Waladu*, yang berarti anak.<sup>36</sup>

Mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan masalah yang penting dan menonjol, jika anak dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat, namun apabila diajarkan dengan hal-hal yang buruk, tentu dia akan menderita dan rusak, dan orang yang bertanggung jawab atas dirinya adalah orang tuanya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Luqman Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ

<sup>35</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 50

<sup>36</sup> Basya, Hassan Syamsi, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, ( Jakarta: Zaman, 2017), 9.

*Artinya:* Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Pada ayat-ayat lain, Allah juga memerintahkan yang demikian, firman-Nya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.

Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 12-19 memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasihat Luqman kepada anaknya yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan
- b) Menanamkan rasa wajib memulyakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa *muroqobah* (selalu merasa dalam awasan Allah SWT)
- c) Menanamkan rasa wajib menegakkan shalat, sebagai sarana komunikasi secara kontinyu antara manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai *al-kholiq*.

---

<sup>37</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilmu, 2010), hal. 16.

- d) Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada kedua orang tua serta mentaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah Islam.
- e) Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf nahi munkar, serta tabah dalam menghadapi kendala dan cobaan hidup.
- f) Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
- g) Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dari uraian di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa *hadhanah* adalah kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak pada jalan yang benar-benar diridhoi oleh Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat, dengan ketentuan bahwa mendidik anak harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan, dimana semua itu merupakan penggerak tingkah laku pada kebaikan.

### C. Interaksi Sosial Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati ; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Interaksi adalah saling berhubungan, sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.<sup>38</sup> Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h. 49

laku orang-orang yang disekitarnya. Oleh karena itu, situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial antara satu orang dengan orang lain dengan cara memasyarakatkan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut H. Bonner dalam bukunya, *Social Psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”<sup>39</sup> Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaksi sosial merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendekati seseorang untuk mengadakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

Selain itu, keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial itu dalam setiap interaksi antara anggota keluarga. Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga.

Dalam perspektif sosiologi, keluarga adalah sebuah institusi sosial yang di dalamnya hidup anggota keluarga dalam jalinan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi secara alamiah tanpa adanya *setting* seperti dalam sebuah sinetron. Sebagai

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 49

institusi sosial keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial itu dalam setiap interaksi antara anggota keluarga.<sup>40</sup>

Dalam keluarga memiliki fungsi sosial yang mana fungsinya adalah untuk menghidupkan nilai-nilai sosial antaranggota keluarga. Nilai-nilai yang positif sebaiknya ditradisikan dalam keluarga. Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk- bentuk interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak.

### 1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

#### a) Kerjasama (*Cooperation*)

Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja amalah yang merupakan proses utama. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan sesama. Terdapat lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- b) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Op.Cit, h.122

<sup>41</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 66

- c) Kooptasi (*cooptation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e) Joint ventrue, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perhotelan dan seterusnya.

**c) Persaingan (*Competition*)**

Persaingan atau *competition* seringkali dialami oleh orang. Biasanya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan sesuatu. Bentuk-bentuk persaingan adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Persaingan ekonomi
- b) Persaingan kebudayaan
- c) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan atau peranan yang tertentu dalam masyarakat.
- d) Persaingan karena perbedaan ras.

---

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 67



**b) Pertikaian (*Conflict*)**

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi unsur-unsur kebudayaan pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan untuk melukai dan menyerang pihak lain atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>43</sup>

**d) Akomodasi (*Accommodation*)**

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok –kelompok manusia dalam kaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 91

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*....., h. 95.

## 2. Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor- faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:<sup>45</sup>

### a) Faktor imitasi (peniruan)

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Terbukti misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan- akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.

### b) Faktor sugesti (memberi pengaruh)

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang laku diterima oleh orang lain di luarnya.

### c) Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

### d) Faktor simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua

---

<sup>45</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), h. 62-65

atau lebih orang. Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan interaksi sosial. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang faktor-faktor apa saja yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial tersebut.

#### **D. Peran *Singel Parent* dalam Pembentukan Perilaku Anak**

Akhlak dapat ditinjau dari sudut etimologis dan terminologis. Menurut secara etimologis, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak diartikan sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>46</sup> Menurut Hadari Nawawi, proses pembentukan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa cara (metode). Cara-cara mendidik dalam Islam itu antara lain:<sup>47</sup>

##### **1. Mendidik Melalui Keteladanan**

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak. Dengan keteladanan itu diharapkan anak akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan atau perbuatan pendidiknya. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor dan keji,

---

<sup>46</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 217

<sup>47</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1993), hal. 213-245.

meminum-minuman keras, berjudi, begadang, dan lain-lain bilamana sang orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya.<sup>48</sup>

Demikian pula sungguh sangat sulit menjadikan anak bertaqwa dengan menyuruhnya menunaikan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Sebaliknya bagi orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menampilkan perilaku sabar, ramah, menjauhi semua larangan dan taat mengerjakan perintah Allah SWT dan perbuatan amal kebaikan lainnya, sebagai pendidik di dalam dirinya terdapat keteladanan untuk ditiru anak-anaknya.

## **2. Mendidik Melalui Kebiasaan**

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya, terutama orang tua. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menyikat gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan atau makan dengan sendok, menghormati orang tua, guru atau orang yang lebih tua didalam dan diluar keluarga dalam berbicara, bertemu atau berpapasan dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Kebiasaan yang bersifat otomatis terutama sekali perlu dipupuk dan dibina oleh pendidik, khususnya orang tua, pada saat masa kanak-kanak. Sedang kebiasaan dengan pengertian pemupukan dan pembinaannya harus dilakukan setelah anak-anak mampu memahami penjelasan, terutama pada masa remaja sampai memasuki usia dewasa.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 28.

<sup>49</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah ,(Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 15.

### 3. Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita

Nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Al-Qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Di dalam Al-Qur'an banyak nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Muhammad Saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan masing-masing.<sup>50</sup>

### 4. Mendidik Melalui Disiplin

Anak-anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi dan ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>51</sup>

### 5. Mendidik Melalui Partisipasi

Mendidik melalui partisipasi dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian yang baik, maka kegiatannya mengandung makna mengajak berbuat kebaikan yang diridhoi

<sup>50</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, ( JawaBarat: Syakira Pustaka, 2007), 91-106

<sup>51</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017 ), h. 3-5.

Allah Swt. Dalam rangka interaksi pendidikan mengajak dapat diartikan sebagai pemberian kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran antara pendidik dan anak. Untuk itu pendidik harus memberikan kesempatan pada anak sesuai dengan umur dan tingkat perkembangannya untuk memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan dari masyarakat sekitarnya.<sup>52</sup>

## 6. Mendidik Melalui Pemeliharaan

Bayi dan anak-anak memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari hawa atau udara dingin dan juga dari kepanasan dengan mengatur jenis dan cara memakai pakaiannya. Pada saat-saat usianya semakin bertambah, pemeliharaan dan perlindungan semakin rumit, karena tidak sekedar bersifat fisik dan material tetapi juga mengenai psikis, khususnya yang berkenaan dengan aqidah, akhlaq, dan syariah. Dalam hubungan ini anak-anak memerlukan perlindungan agar tidak mendapat pengaruh buruk dari kawan-kawannya atau masyarakat sekitarnya. Diantaranya anak perlu dilindungi dari pengaruh kenakalan remaja, perjudian, minuman keras, dan lain-lain terutama pada usia pubertas. Sungguh sangat merugi orang tua jika anak-anaknya karena kurang mendapatkan perlindungan sehingga terjerumus pada akhlaq yang tidak disukai Allah Swt.<sup>53</sup>

## 7. Mendidik Anak Dari Kecil

Menurut Sardiman, mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, baik secara jasmani maupun ruhani.

---

<sup>52</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017 ), h. 5

<sup>53</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017 ), h. 6-8.

Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Mendidik diartikan secara utuh baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian. Sementara itu, menurut Suparlan, mendidik dari segi isi, sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, maka mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan.<sup>54</sup>

Mendidik anak adalah salah satu bentuk kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Menurut Ngalim Purwanto orangtua adalah pendidik sejati pendidik karena kodratnya. Sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya yang termasuk juga adalah tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut merupakan fitrah yang telah dikodratkan kepada setiap orangtua. Mendidik merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan anak dalam rangka menghadapi masa dan zaman selanjutnya serta memelihara peradaban manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.

Mendidik anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Syaamil Quran, 2017), hlm. 413.

Nya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan hidup yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang seperti ini lah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari keluarga.<sup>55</sup>

Sesungguhnya seorang anak itu adalah permata jiwa kedua orang tua orang tuanya yang memiliki potensi-potensi dan sifat-sifat yang banyak dan masih dalam kemungkinan di dalam perkembangannya, karena semuanya itu masih terpendam di dalam jiwanya yang diciptakan Allah yang dapat menerima kebaikan dan keburukan adapun Hadis Bukrawi yang menjelaskan tentang fitrah seorang anak adalah:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَانْبَوَا ذُرِّيَّةَ يَهُودٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانِيَّةٍ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>56</sup>

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulismya, beliau mengartikan kata tarbiyah sama dengan pendidikan. Pengertian semacam itu tidak jauh bedanya dengan pemakaian dalam Al-Qur’an. Dan memang kata kerja mendidik sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 24

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْدَلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

<sup>55</sup> sadulloh Al-Faruq, Mendidik Balitamengenal Agama, (Solo: Kiswah Media, 2010), hlm. 27.

<sup>56</sup> Muhammad Nafi, Pendidik dalam Konsepsi Imam Ghazali (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm 88.



Artinya : “Dan Rendahkanlah Dirimu Terhadap Mereka Berdua Dengan Penuh Kasih sayang dan Ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, Kasihilah Mereka Keduanya, Sebagaimana Mereka Berdua Telah Mendidik Aku Waktu Kecil".: (Q.S. Al-Isra’ 17:24).<sup>57</sup>

Maka dari itu mendidik anak sendiri kecil sudah lah kewajiban sebagai orang tua, dimana diberikan kewajiban dan kepercayaan oleh Allah SWT dalam menjaga, mendidik dan merawat anak dari bayi hingga dewasa.



---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2017). hlm. 52.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati, dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>58</sup> Meninjau dari teori di atas, maka penulis akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, pemikiran dari orang secara individu baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah manusia, dalam hal ini ayah atau ibu yang menjadi *single parent* dan peran orang dari anggota keluarga.

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah subjek penelitian untuk menunjukkan objek sasaran penelitian. Dalam penulisan subjek penelitian penulis subjek penelitian penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h.3)

penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut: (a) responden bersedia memberi keterangan danmendatangi surat persetujuan dan (b) responden mempunyai orang tua yang berprofesi sebagai PNS dan non PNS, serta wirausaha/wiraswasta. Subjek dalam penelitian adalah empat orang *single parent* baik ayah saja ataupun ibu saja yang memiliki anak berusia antara 4-18 tahun yang belum menikah di Gampong Warabo Kecamatan Montasik. Sedangkan objek penelitian adalah suatu masalah yang diteliti, yaitu perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilaksanakan di Gampong Warabo Kecamatan Montasik ini menggunakan cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung di antaranya:

#### **1. Observasi**

Metode observasi dalam penelitian dengan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap objek yang akan diteliti. Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung dengan mengunjungi *single parent* untuk mengetahui pola asuh yang diberikannya dalam membina akhlak anak.

#### **2. Wawancara**

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan utama,

dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material.<sup>59</sup> Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh beberapa informasi diantaranya yaitu: (a) dari kepala desa serta aparat desa, yaitu untuk mengetahui tentang profil gampong Warabo Kecamatan Montasik, (b) dari *single parent*, untuk mengetahui bagaimana pola *single parent* tersebut dalam membina akhlak anak, dan (c) dari anggota keluarga terdekat.

### 3. Dokumentasi

Tahap yang terakhir dalam strategi pengumpulan informasi ialah dengan mendokumentasi tiap peristiwa yang diperoleh peneliti terhadap penelitian yang dibutuhkan. Pemilihan sendiri merupakan tiap materi yang tercatat atau film, bagus yang karakternya individu ataupun sah selaku pangkal informasi yang bisa digunakan buat mencoba, memaknakan, apalagi buat meramal suatu. Riset pemilihan pula membagikan khasiat yang lumayan berarti dalam usaha memenuhi informasi serta data yang berhubungan dengan suasana di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan informasi dengan didokumentasi ini bermaksud buat mendapatkan informasi dokumenter kejadian aktivitas kedudukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam perilaku anak di Gampong Warabo Kecamatan Montasik ialah pengumpulan informasi dengan cara melaksanakan pemeriksa dokumen-dokumen yang dibutuhkan selaku instrumen pendukung hasil informasi riset.

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010). h.139

#### **D. Data dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis , yaitu;

1. Sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dengan teknik wawancara atau angket yang akan diberikan kepada responden serta observasi yang diamati langsung oleh peneliti.
2. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara dari orang tua dan anggota keluarga terdekat dari keluarga *single parent*.

#### **E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

##### **1. Teknik Pengolahan Data**

Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci secara benar, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting apa yang ingin diteliti, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b) Penyajian data, yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif, menjelaskan apa yang terjadi.
- c) *Data Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara masih bisa berubah, dan

akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang lebih konkrit lagi.

## 2. Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas maka pembahasan skripsi ini menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan. Pengklasifikasian serta penganalisis semua data ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (a) mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis, (b) menyeleksi data yang relevan dengan penelitian, dan (c) menganalisis (membahas) serta menyimpulkan dengan kesimpulan.

Anas Sudjono menyatakan bahwa, “Analisa data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data yang tujuan untuk menarik suatu kesimpulan”.<sup>60</sup> Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi kualitatif, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua hasil perhitungan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dan dideskripsikan (dipaparkan) dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan

---

<sup>60</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2017), h. 105

menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan akan dapat dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap permasalahan yang penulis dapatkan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Gambong Warabo

Gampong Warabo pada awal mulanya adalah salah satu kawasan yang letaknya dikelilingi persawahan dan perkebunan, menurut cerita orang tua-tua dulu sebelum dijadikan tempat pemukiman masyarakat kawasan tersebut merupakan hutan yang banyak ditumbuhkan sejenis pohon yaitu *pohon rabo* dalam bahasa Aceh *bak rabo*, seiring dengan perjalanan waktu kata *bak rabo* berubah menjadi *Warabo*.

##### 2. Sejarah Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan gampong Warabo berasaskan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu, pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh seorang Wakil Keuchik atau Sekretaris Desa karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan gampong belum ada istilah Kepala Dusun. Wakil Keuchik atau Sekretaris Desa pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya Kepala Dusun pada saat ini. Imum Meunasah memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintahan di Gampong, yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat pemerintahan gampong dan dalam memutuskan hukum adat.

Tuha Peut menjadi bagian lembaga penasehat gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap



pengambilan keputusan-keputusan di Gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Keuchik Gampong.

Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah Pak Keuchiek dan di lapangan (tengah-tengah masyarakat) karena belum ada kantor keuchik.

Pelaksanaan pembangunan di Gampong sebelum adanya “Bantuan Keuangan Gampong” sangat minim sekali, terutama pembangunan fisik dan kemasyarakatan. Pembangunan fisik dilakukan secara gotong-royong, dimana seluruh anggota masyarakat yang sudah dewasa terlibat, sehingga hasilnya belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Urutan pemimpin pemerintahan Gampong Warabo atau Keuchik menurut informasi para *Petua Gampong* sejak masa kemerdekaan Indonesia hingga sekarang, adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4.1 . Urutan Pemimpin Pemerintahan Gampong**

No	Tahun	Aparatur	Kondisi Pemerintahan	Narasumber
1	1945 s/d 1958	M. Ali	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Wakil Keuchik serta dibantu oleh Tuha Peut dan Tuha Lapan	Tgk. Yahya (67 Thn)
2	1958 s/d 1968	M. Ali	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh LKMD dan LMD	Tgk. Yahya (67 Thn)
3	1968 s/d 1972	M. Juned	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh LKMD dan LMD	Abd. Rahman (65 Thn)

4	1972 s/d 1979	M. Juned	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Kepala Urusan, Kepala Dusun, LKMD dan LMD	Abd. Rahman (65 Thn)
5	1979 s/d 1989	Ahmad	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun, LKMD dan LMD	Basri (58 Thn)
6	1989 s/d 1999	Mukhtar Rasyid	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun, LKMD dan LMD	Abdullah (52 Thn)
7	1999 s/d 2007	Darmawan	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun	Sulaiman (54 Thn)
8	2007 s/d 2010	Darmawan	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun, serta Tuha Peut	Sulaiman (54 Thn)
9	2011 s/d 2017	Warid M. Said	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun, serta Tuha Peut	Bustaman (55 Thn)
10	2018- Sekarang	Armandi	Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan satu orang Sekretaris Gampong serta dibantu oleh Bendahara, Kepala Urusan, Kepala Dusun, serta Tuha Peut	Darmawan (60 Thn)

### 3. Visi dan Misi Gampong Warabo

Guna terarahnya pembangunan Gampong sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun perlu dirumuskan visi dan misi Gampong sebagai berikut:

**a) Visi**

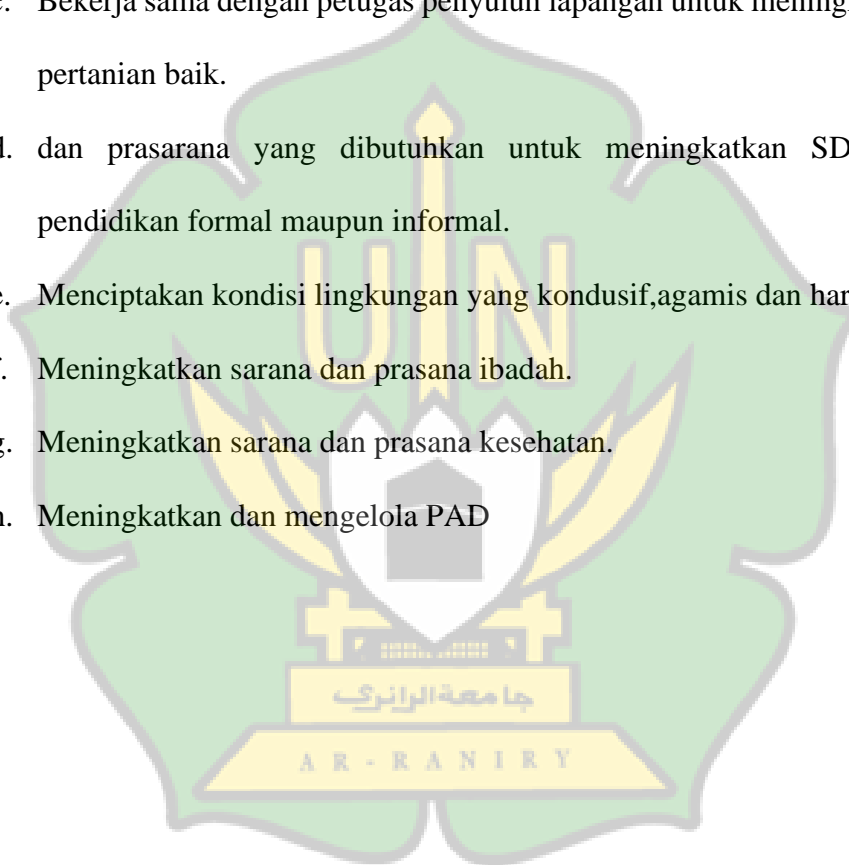
Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Gampong. Penyusunan Visi Gampong Warabo ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Gampong Warabo seperti Pemerintah Gampong, Tuha Peut, Tokoh Masyarakat, tokoh Agama, lembaga masyarakat Gampong dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di Gampong seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Montasik mempunyai titik sektor Pertanian dan merupakan daerah agraris maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Gampong Warabo adalah: “Menuju masyarakat Gampong Warabo yang mandiri, berkualitas, dan maju dalam bidang pertanian, terutama penghasil beras yang berkualitas dimontasik, untuk meningkatkan ekonomi Swasembada Pangan Gampong Warabo”.

**b) Misi**

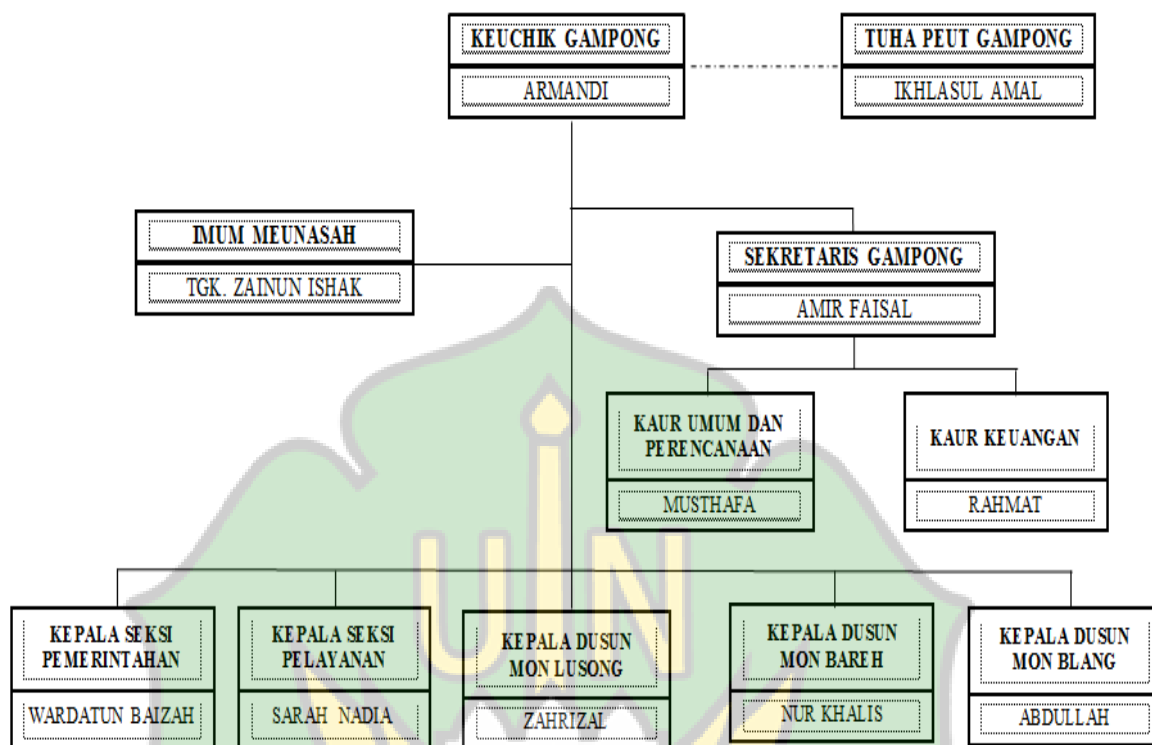
Misi adalah merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran desa yang hendak dicapai, pernyataan misi membawa Gampong kepada suatu fokus. Misi inilah yang harus diemban oleh pemerintah Gampong. Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan dalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Gampong Warabo.

Untuk mewujudkan visi desa tersebut diatas, maka Pemerintah Gampong Warabo menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Membangun sarana dan prasarana berbasis pada ekonomi pertanian yang produktif.
- b. Meningkatkan usaha Pertanian dengan membentuk kelompok petani
- c. Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian baik.
- d. dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
- e. Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, agamis dan harmonis.
- f. Meningkatkan sarana dan prasana ibadah.
- g. Meningkatkan sarana dan prasana kesehatan.
- h. Meningkatkan dan mengelola PAD



#### 4. Struktur Pemerintah Gampong Warabo



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Warabo kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

#### B. Deskripsi Hasil Wawancara Perilaku Anak Dari Orang Tua *Single Parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik

##### 1. Peran Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perilaku Anak

Hubungan ibu dan anak sangat erat, anak yang berperilaku yang baik dan buruk tergantung polah asuh atau peran orang tuannya, namun anak bisa saja menjadi tidak baik yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah, bahkan jika anak kehilangan figur ayah, sebagai ibu harus lebih cerdas dalam mendidik anak. Tugas seorang *single parent* adalah menjaga mengarahkan dan membimbing agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik dikeluarga maupun masyarakat. Pemaparan tentang peranan orang *single parent* terhadap perilaku anak

di Gampong Warabo Kecamatan Montasik merupakan temuan hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua.

Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut hasil wawancara dengan ibu DT menjelaskan bahwa:

“Tugas sebagai *single parent* sangatlah berat, karena saya merasa mendidik anak kurang efektif sebab saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi saya selalu mengarahkan anak dengan hal-hal yang positif, memberi contoh perilaku yang baik, dan sangat kesulitan dalam membesarkan dan membimbing anak sendiri tanpa figur sumi, karena anak cenderung membantah ketikan diberi nasihat.”<sup>61</sup>

Hasil wawancara dengan NY menjelaskan bahwa:

“Sebagai orang tua *single parent* saya selalu mengajarkan kebenaran pada anak, sekaligus menjadi teman bagi mereka, serta menanamkan nilai-nilai agama anak-anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Meskipun saya disibukkan bekerja saya tidak lupa peran saya sebagai Ibu untuk selalu mengawasi perkembangan anak.”<sup>62</sup>

Hasil wawancara dengan NL menjelaskan bahwa:

“Selaku ibu dan ayah bagi anak saya, dalam mendidik anak dalam membentuk perilaku anak saya agar berperilaku baik, saya sedari kecil anak saya sudah saya suruh pergi ngaji, agar akhlak nya baik dan dia tau perbuatan baik dan buruk dalam agama islam bagaimana. Saya juga sering duduk dengan anak saya untuk mendengar keseharian dia sehari-hari apa saja yang dilakukan. Saya juga mengetahui dengan siapa dia bergaul, dan saya akan menegur anak saya ketika dia berperilaku tidak baik/buruk. Tugas saya memang sulit, namun syukurnya saya dibantu oleh keluarga saya untuk mengawasi setiap perilaku anak saya dan mereka juga turut adil dalam menegur atau mengajari ketika anak saya melakukan kesalahan, keterbukaan menjadi kunci dalam suatu hubungan saya dengan anak saya.”<sup>63</sup>

Hasil wawancara dengan MN menjelaskan bahwa:

“Selaku orang tua *single parent* dari anak saya, yang umurnya baru 7 tahun peran saya dala mendidik anak untuk berperilaku baik saya cenderung memerintah anak saya dari sekaran untuk melaksanakan shalat lima waktu dan menengkan kepada anak saya bahwa ilmu agama sangat penting, saya

---

<sup>61</sup>. Wawancara dan dokumentasi dengan ibu DT, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>62</sup>. Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NY, tanggal 11 Februari 2023.

<sup>63</sup>. Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NL, tanggal 12 Februari 2023.

mencoba untuk terus mengawasi perkembangan dari perilaku anak saya, saya senantiasa memerintah dengan tegas untuk anak saya selalu pergi kepengajian, karena saya berpendapat kalau anak saya rajin pergi ngaji insyallah anak saya dapat berperilaku dengan baik dan menjadi anak yang *shalehah*.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara dengan AF menjelaskan bahwa:

“Saya sebagai orang tua *single parent* dalam menjalankan peran saya kepada anak saya dengan membiarkan anak melakukan sesuatu yang dia sukai selagi itu masih dalam batas wajar dan tidak berperilaku baik. Ini saya terapkan agar anak saya merasa nyaman dan dia dapat belajar sendiri dari lingkungan bagaimana hidup bersosial dengan baik dan tidak merasa minder, karena saya ingin anak saya hidup mandiri dan dapat belajar bertanggungjawab dengan apa yang diperbuat. Namun saya memberikan kepada anak saya agar tidak sekalipun membuat hal yang dapat merugikan dia dan keluarganya dan hati-hati dalam berperilaku ketika dia berada diluar rumah.”<sup>65</sup>

Hasil wawancara dengan YD menjelaskan bahwa:

“Sebagai orangtua *single parent* saya disibukkan dalam bekerja, karena menjadi seorang *single parent* berperan ganda dalam mendidik anak dan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi ketika saya hendak hanya pergi bekerja saya selalu memberi pesan kepada anak supaya berperilaku yang baik kepada semua orang dan jangan meninggalkan shalat lima waktu.”<sup>66</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua *single parent* terhadap perilaku anak berbeda-beda dalam mendidik, ada orangtua yang menekankan pentingnya ilmu agama, ada pula orangtua yang hanya memberi contoh perbuatan yang baik, serta menamakan nilai-nilai pendidikan perilaku baik dan perilaku buruk tanpa harus memaksakan kemauan anak. Hal ini disebabkan oleh profesi dari orang tua *single parent* yang juga menjadi tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah, sehingga banyak orang tua beranggapan bahwa dengan anaknya pergi ketempat ngaji, anak dapat berperilaku baik. Kondisi

---

<sup>64</sup>. Wawancara dan dokumentasi dengan ibu MN, tanggal 13 Februari 2023.

<sup>65</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AF, tanggal 14 Februari 2023.

<sup>66</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu ,YD tanggal 15 Februari 2023.

ekonomi, usia dari anak dan usia dari orang tua *single parent* menjadi salah satu faktor yang menjadi tolak ukur bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam memberikan penjelasan dan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk pada anaknya.

Peranan orangtua tunggal (*single parent*) sangatlah penting dalam masa perkembangan anak, orangtua tunggal (*single parent*) juga harus dituntut untuk memberikan ketegasan dalam mendidik anak agar memiliki perilaku yang bertanggungjawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*) dan anak. Hasil wawancara dengan NL menjelaskan bahwa:

“Ketika anak saya melakukan kesalahan atau berperilaku buruk saya akan menegurnya dengan keras dan terkadang saya tidak akan berbicara dengan anak saya untuk beberapa hari kedepan, agar anak saya tau ketika dia akan berperilaku buruk lagi dia akan tau kalau nanti ibu saya akan memarahi saya dan tidak akan mau berbicara dengan saya lagi sehingga anak jera dan tidak akan mengulangilagi perbuatan yan buruk lagi.”<sup>67</sup>

Hasil Wawancara dengan DT menjelaskan bahwa:

“Anak saya baru 12 tahun, ketika dia berperilaku buruk atau nakal, saya pastinya akan memarahi dia, saya terkadang juga akan mencubit anak saya guna memberikan efek bahwa ini berupa hukuman apabila dia berbuat jahat, namun setelah marah saya akan menjelaskan dan berperingati dia bahwa itu salah dan jagan di ulangi kembali.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara dengan FB menjelasakn bahwa:

“Mengatasi anak ketika anak melakukan kesalahan saya selalu menggunakan nada yang lembut. Jadi anak tidak merasa takut dengan saya, saya menyadari bahwa anak-anak tidak menyukai kekerasan karena saya menyadari bahwa ketika saya bersikap emosi terhadap anak, anak cenderung untung meniru sikap saya. Sehingga saya harus bersikap bijaksana terhadap anak yang sudah tidak memiliki ayah.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NL, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>68</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu DT, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>69</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu FB, tanggal 16 Februari 2023.



Hasil wawancara dengan AF menjelaskan bahwa:

“Dianjurkannya bersikap baik terhadap sesama itu penting, agar anak tidak tidak sering melakukan kesalahan di luar maupun didalam rumah, saya selalu memberikan ketegasan kepada anak ketidak melakukan kesalahan, bahkan sesekali saya menghukum anak ketika anak melanggar aturan yang saya buat. Tetapi saya tidak terlalu berlebihan dalam menghukum anak, yang ditakutkan adalah anak sulit diatur.”<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan MN menjelaskan bahwa:

“Ketika anak saya berperilaku tidak baik pastinya saya akan memarahinya, namun saya akan menegur anak saya dirumah tidak didepan umum, agar anak saya dan saya bisa berbicara dengan leluasa tanpa menjadi tontonan dan ada orang lain yang ikut campur. Saya akan memerahi sesuai dengan perilaku buruk yang dilakukan misalnya dia berantem dengan kawan sebaya, saya akan bertanya dulu apa alasannya, kemudian saya akan memberikan nasihat padanya dan memberikan solusi kedepannya agar dia tidak mengulanginya lagi. Hukuman yang saya berikan tergantung dengan apa yang dia perbuat.”<sup>71</sup>

Hasil wawancara dengan YD menjelaskan bahwa:

“Saya memiliki anak perempuan yang usianya 14 tahun, diusia ini anak saya memasuki fase yang sangat susah untuk diatur, sehingga saya harus sangat tegas sama dia, ketika dia berperilaku buruk, saya akan segera memarahi dia dan memberikan penegasan atas perbuatan yang buruk, saya akan mengingatkan bahwa sebagai anak perempuan tidak baik jika berperilaku buruk, harus pandai dalam bersikap. Sebagai ibu saya ingin anak saya tau bahwa saya marah dan berteriak ketika dia berperilaku buruk bukan karena saya benci dengan dia karena saya sayang sama dia. Sehingga dengan saya marah dan berteriak anak saya tau ibunya akan bersikap seperti ini ketika saya berperilaku buruk, namun jika berperilaku baik, ibu saya tidak akan marah dan berteriak dan ini juga berlaku untuk adiknya yang masih berusia 10 tahun”.<sup>72</sup>

Hasil wawancara dengan NY menjelaskan bahwa:

“Menjadi *single parent* itu tidak mudah bagi saya, anak jadi tidak nurut terhadap saya, tetapi saya sangat berhati-hati dalam mendidik anak, jika anak sudah melakukan kesalahan hal yang saya lakukan adalah dengan cara

---

<sup>70</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AF, tanggal 14 Februari 2023.

<sup>71</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu MN, tanggal 13 Februari 2023.

<sup>72</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu YD, tanggal 15 Februari 2023.

menegur baik-baik dan memberi peringatan jika melakukan kesalahan lagi maka saya akan menghukumnya.”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap orang tua *single parent* memiliki cara sendiri untuk mendidik anak, bahwa latar belakang keluarga, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam mendidik perilaku anak. Orang tua *single parent* dituntut menjadi seorang ibu dan ayah yang harus tegas dalam mendidik anak, dan harus memberikan efek jera atau peringatan atas perbuatan buruk yang dilakukan.

Perilaku buruk anak yang kadang tidak dapat dikontrol oleh orang tua *single parent* terkadang menjadi suatu masalah yang sering di jumpai. Pola asuh dalam menegur anak kadang kurang efektif sehingga membuat anak lebih memberontak dan akan berbohong dibelakang orang tua. Maka diharapkan selaku orang tua *single parent* memperbaiki pola pendidikan akhlak anak, yang dapat berpengaruh pada perbuatan buruk anak agar berkurang dan hilang, sebisa mungkin orang tua memiliki peran yang aktif dan menjadi panutan bagi anak, karena tidak semua teguran harus dilakukan dengan kekerasan atau teriakan agar anak tidak terjerumud ke dalam pergaulan yang menyimpang (buruk).

Anak tidak hanya berperilaku buruk, terkadang anak juga sering berperilaku baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan ini menjadi salah satu ajang peran orang tua dalam memberikan apresiasi terhadap perbuatan/perilaku baik anak yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua *single parent* terhadap apresiasi, award/pujian terhadap anak yang berperilaku baik yaitu:

---

<sup>73</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NY, tanggal 11 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan NL diketahui bahwa:

“Saya bangga ketika anak saya dipuji oleh tetangga saya jika dia berperilaku baik, dan saya akan memasak masakan yang dia sukai ketika dia melakukan hal yang baik, atau saya akan memberi dia uang jajan yang lebih agar dia juga bahagia dan happy terhadap apa yang telah diperbuat, ini bisa mengajarkan dia bahwa setiap perbuatan baik akan ada hasil yang indah juga.”<sup>74</sup>

Hasil wawancara dengan DT diketahui bahwa:

“Ketika aqil berbuat baik atau berperilaku baik, saya selalu mengucapkan allhamdulillah dan berdoa saya semoga dia menjadi anak baik. Jika dia berperilaku baik saya pasti akan selalu memuji dia dirumah, dan jika ada yang dia mau jika ada rejeki saya akan mengabulkannya. Saya juga akan terus menyuruh dia dan memotivasi dia untuk selalu berperilaku baik.”<sup>75</sup>

Hasil wawancara dengan FB diketahui bahwa:

“Anak saya saat berperilaku baik, saya selalu mengatakan ucapan hebat, terimakasih dan kata-kata pujian yang memotivasi dia untuk terus berperilaku baik, namun saya jarang memberi dia award agar dia belajar bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang harus dilakukan tanpa berharap imbalan, namun sebagai ibu saya akan selalu memuji dia dan selalu mengarahkan dia untuk berperilaku baik.”<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan AF diketahui bahwa:

“Pastinya saya kasih dia hadiah, namun tergantung perbuatan baik seperti apa yang dibuat, misalnya dia membantu saya membeli apa di warung pasti saya kasih lebih uang untuk dia, jika dia bangun pagi-pagi saat sekolah saya akan memberikan jajan lebih untuk dia, tergantung apa yang diperbuat pasti akan ada imbalan atau award yang saya berikan kepada anak saya.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara dengan MN diketahui bahwa:

“Award yang saya berikan kepada anak saya kalau berperilaku baik saya akan memeluk dia dan mengucapkan kata-kata pujian kepada dia, dan bila dia berperilaku baik selalu dalam jangka waktu tertentu, terkadang saya akan membelikan dia mainan, baju atau apa aja yang disukai sebagai hadiah untuk dia.”<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NL, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>75</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu DT, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>76</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu FB, tanggal 16 Februari 2023.

<sup>77</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AF, tanggal 14 Februari 2023.

<sup>78</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu MN, tanggal 13 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan YD diketahui bahwa:

“Saat ini saya memiliki dua orang anak, dan jika mereka melakukan perbuatan baik pastinya saya akan bahagia dan mengucapkan *syukur*, kalau hadiah atau *award* jarang saya berikan kepada anak saya, hanya doa dan selalu berdoa semoga anak saya menjadi anak yang *shaleh* dan *shalehah* dan sukses ke depannya dalam menjalani hidup.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara dengan NY diketahui bahwa: “Pada saat ayu dan ikhlas berperilaku baik saya pasti bangga dan bahagia, untuk *award* saya tidak pernah memberikan, kalau pun mereka berperilaku baik saya akan mengucapkan terimakasih kepada mereka berdoa”.<sup>80</sup> Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui tidak semua orang tua memberikan berupa hadiah ke anaknya, namun mereka sering dan akan selalu memberi pujian terhadap perilaku baik yang anak mereka lakukan. Pujian yang diberikan berupa kalimat “terima kasih, hebat, bangga, dan *alhamdulillah*” terhadap pencapaian anaknya tersebut. Ucapan pujian sangat berpengaruh terhadap psikologi anak dalam membentuk karakter yang lebih baik, yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua *Single Parent* dalam Mendidik Perilaku Anak**

Pemaparan tentang faktor pendukung peranan orang tua *single parent* terhadap pendidikan perilaku anak di Desa Warabo kecamatan Montasik merupakan temuan hasil penelitian di lapangan diperoleh dari hasil wawancara

<sup>79</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu YD, tanggal 15 Februari 2023.

<sup>80</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NY, tanggal 13 Februari 2023.

dengan orang tua *single parent*. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

Wawancara dengan NL sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua *single parent* dalam faktor pendukung yaitu dukungan dan bantuan dari keluarga sendiri yang membantu saya dalam mendidik, dan juga hubungan baik dengan guru-guru disekolah untuk dapat mengetahui perilaku baik dan perilaku buruk anak saya, sehingga saya tau harus berbuat apa atau tindakan apa yang dapat saya ambil selanjutnya dalam mendidik anak saya.”<sup>81</sup>

Wawancara dengan DT diketahui bahwa:

“Sebagai orang tua yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan ayah melibatkan keluarga seperti nenek, bibi dan paman dalam membantu pendidikan perilaku anak. Pentingnya peran keluarga sangat berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang dari latar belakang keluarga yang bercerai, karena keluarga merupakan tempat paling dekat untuk anak mendapat pelajaran pendidikan perilaku anak.”<sup>82</sup>

Wawancara dengan FB diketahui bahwa:

“Faktor pendukung saya dalam mendidik anak saya pastinya kedua orang tua saya dan juga keluarga besar saya, ketika saya bekerja anak saya akan dijaga oleh ibu saya atau neneknya, peran keluarga sangat penting dalam kehidupan saya, kakek dan nenek anak saya sudah menjadi ayah dan ibu pengganti untuk mendukung saya dalam membentuk dan mendidik anak saya.”<sup>83</sup>

Wawancara dengan AF diketahui bahwa:

“Pentingnya suatu ketelibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan anak, tetapi semenjak kehilangan figur ayah atau suami dikeluarga keterkaitan itu mulai berubah, sehingga anak selalu menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga. Dengan demikian keluarga lebih mengawasi perilaku anak diluar rumah.”<sup>84</sup>

Wawancara dengan MN diketahui bahwa:

---

<sup>81</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NL, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>82</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu DT, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>83</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu FB, tanggal 16 Februari 2023.

<sup>84</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AF, tanggal 14 Februari 2023.

“Sebagai orang tua *single parent* yang sibuk dengan pekerjaan yang bekerja dari pagi hingga sore dan pemahaman saya terhadap agama pun kurang, sehingga saya membiarkan anak bebas melakukan hal apapun yang mereka inginkan, yang saya tahu anak tidak kurang uang janjan dan tidak saya kengkang pergaulannya, yang penting anak saya melaksana tugasnya mengaji dan sekolah dengan rajin dan benar. Semuanya saya serahkan kepada guru ngaji atau sekolah untuk mendidik anak saya dalam perilaku baik, dan peran nenek mereka juga membantu saya dalam mendidik anak saya.”<sup>85</sup>

Wawancara dengan YD diketahui bahwa:

“Saya selalu meminta bantuan kepada keluarga saya untuk menjaga anak saya jika saya sedang bekerja diluar rumah. Kandang saya juga titip anak saya kepada tetangga untuk sesekali melihat ketika anak saya melakukan hal-hal tidak baik dan menegurnya atau memberi tahu saya. Pengawasan yang dari lingkungan masyarakat sangat membantu saya dalam mengawasi dan memperoleh informasi tentang apa saja yang anak saya kerjakan ketika berada di luar rumah.”<sup>86</sup>

Wawancara dengan NY diketahui bahwa “Keluarga, sekolah, masyarakat, dan guru sekolah dan guru ngaji lah yang menjadi faktor saya dalam mendidik anak saya, karena saya jujur tidak dapat mendidik 100 persen anak saya dan mengawasi dia 24 jam karena kerjaan saya juga yang sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari rejeki”.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diatas faktor pendukung peranan orang tua *single parent* terhadap perilaku anak terdiri dari keluarga, lingkungan dan guru sekolah berserta guru ngaji. Hal ini dikarena ibu harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari rejeki dan hal ini membuat ibu terkadang tidak dapat mendidik anak untuk membentuk perilaku yang baik terhadap anaknya. Tidak hanya pemaparan tentang faktor pendukung dalam mendidik perilaku anak,

<sup>85</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu MN, tanggal 13 Februari 2023.

<sup>86</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu YD, tanggal 15 Februari 2023.

<sup>87</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NY, tanggal 11 Februari 2023.

ada juga pemaparan tentang faktor penghambat peranan orang tua *single parent* terhadap pendidikan perilaku anak di Desa Warabo Kecamatan Montasik dan temuan dari hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua *single parent*. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan wawancara sebagai berikut.

Wawancara dengan NL diketahui bahwa:

“Bagi *single parent* saya sangat kesulitan dalam mendidik anak-anak saya, karena kehilangan figur seorang ayah, tugas saya sebagai *single parent* tidak lah efektif di karenakan tugasnya terbagi-bagi antara mencari rejeki dan mendidik anak. Waktu yang kurang banyak dengan anak saya yang membuat saya susah dalam mengawasi setiap perilaku anak saya.”<sup>88</sup>

Wawancara dengan DT diketahui bahwa:

“Semenjak saya bercerai dengan suami, saya mengurus anak sendiri dan mencari nafkah sendiri oleh sebab itu saya harus berjuang untuk membesarkan anak sendiri, saya merasa kebahagiaan anak nomor satu, jika anak merasa kebutuhannya tidak dipenuhi saya merasa tidak berguna sebagai Ibu, namun saya juga tidak memaksa anak akan paham keagamaan yang memang itu sangat sulit, yang terpenting mereka sudah belajar di Sekolah, karena saya harus memenuhi kebutuhannya dan saya sebagai orangtua pun sudah menjalankan kewajiban saya.”<sup>89</sup>

Wawancara dengan FB diketahui bahwa:

“Selaku orang tua yang berperan ganda yakni menjadi seorang ibu serta ayah bagi anak, saya harus mengatur waktu untuk mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak saya, jika saya bekerja saya selalu khawatir jika anak saya dirumah dengan neneknya, karena tidak saya perhatikan secara detail kegiatan anak dirumah, saya pun sangat kesulitan dalam mendidik anak, dikarenakan jika sudah tidak mempunyai suami, anak cenderung manja kepada saya, bahkan jika disuruh melakukan shalat terkadang anak tidak menjalankannya, bahkan sesekali saya memukulnya, baru ia menjalankan perintah saya.”<sup>90</sup>

Wawancara dengan AF diketahui bahwa:

---

<sup>88</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NL, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>89</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu DT, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>90</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu FB, tanggal 16 Februari 2023.



“Selama saya masih bisa mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri saya merasa senang meskipun sudah tidak ada figur seorang suami, karena bagi saya kehidupan kedepannya harus dijalani, ada anak yang harus saya perjuangkan. Tetapi untuk mendidik anak saya merasa kurang efektif karena saya disibukkan bekerja. Yang terpenting bagi saya, anak sudah melakukan shalat lima waktu, mendengarkan pesan-pesan saya.”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber secara keseluruhan orang tua *single parent* memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mendidik anak, seorang ibu pun harus memenuhi kebutuhan hidupnya, ketika sudah tidak memiliki suami, peran seorang Ibu kurang efektif, sehingga mereka terkadang meminta bantuan sanak keluarga untuk membantu pengawasan terhadap anak, bahkan membantu dalam pendidikan perilaku anak.

Ketika seorang anak masih di bawah umur anak masih membutuhkan kasih sayang sepenuhnya dari seorang Ibu dan Ayah, tetapi jika keadaan seperti ini maka semua tugas Ayah di lakukan oleh Ibu. Meskipun pada dasarnya pasti tidak efektif dalam mendidik anak, apalagi pendidikan perilaku anak dimulai sejak dalam keluarga, agar tidak menjadi beban masyarakat di kemudian hari. Biasanya perbuatan yang sering dilakukan oleh anak yang membuat anak ibu kesulitan dalam merubah perilaku anak yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua *single parent*.

Berdasarkan wawancara dengan YD diketahui bahwa:

“Perbuatan yang susah dirubah yaitu anak saya susah untuk bangun pagi, dan jika pulang sekolah tidak langsung pulang kerumah, sering dia bermain-main dulu diluar bersama kawan-kawanya, terkadang ini membuat neneknya khawatir karena dia sering sekali pulang telat, dan untuk anak saya yang kedua, dia kadang suka teriak-teriak jika keinginannya tidak dipenuhi dan

---

<sup>91</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AFi, tanggal 14 Februari 2023.



suka melontarkan kata-kata yang tidak sopan akibat sering mendengar dari ucapan orang-orang di sekelilingnya.”<sup>92</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan NY diketahui bahwa:

“Anak saya yang kecil suka berbicara kotor di usianya 8 tahun banyak kalimat umpatan yang entah dari mana dia ketahui atau pelajari, terkadang dia jika marah sering melontarkan perkataan tersebut, walaupun sudah dimarahi namun kerap berulang terjadi. Dan untuk anak saya yang dewasa dia susah untuk disuruh pergi sekolah dan ngaji, malas dalam belajar dan lebih suka main HP saja setiap hari.”<sup>93</sup>

Wawancara dengan AF hampir sama, dimana diketahui bahwa:

“Kan kita tinggal dikampung, banyak kadang orang dewasa yang suka ngomong kasar, sehingga anak saya juga ikut-ikutan ngomong kasar, dan sekaran juga anak saya lagi sering main hp dan gak bisa lepas dari hp, kadang dia bisa seharian main game dan terkadang ngomong kasar ketika bermain game tersebut.”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai perbuatan atau perilaku anak yang susah di ubah, rata-rata semua orang tua menjawab yaitu omongan kasar dan pengaruh terhadap gadget atau hp. Anak-anak sangat rentang untuk terpengaruh dengan apa yang sering dia jumpai dilingkungan dan ini membuat anak menjadi tanpa sadar melakukan atau mencontoh apa yang dia temui.

Pada era digital sekarang penggunaan HP sudah bukan hal yang baru lagi, anak-anak di Gampong warabo kecamatan montasik hampir keseluruhan memilikinya, akses game dan media sosial yang membuat orang tua kadang tidak dapat mengontrol menjadi anak belajar hal-hal yang tidak buruk, bahkan malas untuk beraktifitas. Pengaruh media sosial sangatlah penting dalam membentuk perilaku seorang anak, maka dari itu diharapkan bahwa orang tua lebih bijak dan pintar dalam

<sup>92</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu YD, tanggal 15 Februari 2023.

<sup>93</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu NY, tanggal 11 Februari 2023.

<sup>94</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu AF, tanggal 14 Februari 2023.

memberikan HP dan tetap dalam pengawasan agar anak tidak Merasakan kecanduan yang berlebihan terhadapnya.

Sebagai orang tua *single parent* dalam mendidik perilaku anak pasti mengalami berbagai kesulitan seperti pada pembahasan di atas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik perilaku anak. Dari jawaban responden tentang faktor pendukung dalam mendidik anak semua menjawab peran anggota keluarga lain sangatlah berpengaruh dalam membantuk dan mengawasi dan mendidik perilaku anak agar baik. Baik dari keluarga sang ibu yang pastinya akan membantu, dan keluarga dari pihak ayah juga turut adil dalam membantu anak dalam menjaga anak.

Bantuan yang sering diterima baik secara emosional, perhatian dan finansial guna dalam membentuk karakter anak lebih baik. Dukungan keluarga inti menjadi tombak utama dalam membuat sedikit beban yang dipikul oleh orang tua *single parent* yang harus berperan ganda yaitu menjadi ibu dan ayah, sehingga pengawasan terhadap anak pasti berkurang dan tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh anak ketika orang tua *single parent* sedang bekerja.

### **C. Deskripsi Hasil Observasi Perilaku Anak dari Orang Tua *Single Parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik.**

Peranan orang tua *single parent* terhadap pendidikan perilaku anak sangat penting. Karena seorang *single parent* harus benar-benar memperhatikan pendidikan perilaku anaknya, harus bisa membagi waktu yang baik dalam bekerja maupun mendidik anak, baik buruk pendidikan orangtua *single parent* terhadap anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak di kemudian hari. Dengan

dibuktikan penelitian yang dilaksanakan peneliti di Gampong Warabo Kecamatan Montasik yang melibatkan berbagai unsur di antaranya dari unsur orangtua *single parent*.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti terhadap anak dari responden pada penelitian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana perilaku anak dalam berhubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Seorang anak dari keluarga *broken home* harus diamati bagaimana peranan orangtua *single parent* terhadap pendidikan perilaku anak. Berikut hasil temuan penelitian terkait perilaku baik anak di Gampong Warabo Kecamatan Montasik.

a) Berkata sopan kepada semua anggota keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa anak responden pada penelitian ini, diketahui bahwa anak ada berbicara sopan dengan anggota keluarga lain. Dengan anggota keluarga anak-anak di didik untuk berperilaku baik dan selalu hormat kepada semua keluarga, cinta kasih dan sikap peduli terhadap anggota diajarkan oleh orang tua *single parent* kepada anaknya. Walaupun dari hasil wawancara pada perilaku yang susah diubah yaitu berkata kasar, anak akan berkata kasar kepada orang yang bukan anggota keluarganya, seperti berbicara tidak sopan antar temannya atau orang luar.<sup>95</sup>

Dalam hal ini masih menjadi suatu tugas atau PR bagi orang tua dalam mendidik anak agar selalu dan terbiasa berkata sopan baik kepada anggota keluarga atau bahkan kepada orang sekitar dan orang lain. Agar anak memiliki lingkungan sosial yang baik dan teman yang banyak. Tentu hal ini tidaklah mudah maka dari

---

<sup>95</sup>. Observasi dengan responden di rumah, tanggal 12 Februari 2023.

itu dukungan anggota keluarga akan sangat membantu orang tua *single parent* dalam mendidik anak lebih baik.

- b) Bertegur sapa dengan ramah kepada orang yang dikenalnya.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui oleh peneliti anak-anak tersebut jika bertemu dengan orang yang dikenalnya seluruhnya pasti akan menyapa dengan teriakan riang, ramah dan senang. Anak-anak akan senang ketika berjumpa dengan orang yang dia kenal, rasa sungkan tidak ada, mereka seperti bertemu sahabat yang dimana interaksi yang terjalin sangatlah baik. Namun jika bertemu dengan orang baru, rata-rata anak tidak terlalu peduli dan terkadang bersikap cuek. Hal ini dikarenakan didikan orang tua yang memberi pemahaman jika berjumpa dengan orang yang dikenal seperti orang yang lebih tua, guru sekolah atau guru ngaji harus menyapa dan menyalaminya.<sup>96</sup>

Namun jika bertemu orang baru, harus menjaga jarak, guna untuk menjaga keselamatan, karena kita tidak mengenal orang tersebut baik atau jahat. Bersikap waspada dalam era sekarang sangatlah penting, dikarenakan kasus penculikan dan pencabulan semakin tinggi maka penting peringatan seperti ini dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya.

- c) Menghormati sesama manusia, terutama yang berusia lebih tua

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dilapangan, hal ini ada terjadi namun tidak semua anak, karena ada beberapa anak yang memiliki sifat pendiam dan introvet terhadap yang baru dikenal, dan terkadang cuek dan tidak ingin menyapa dan bersikap seperti tidak menjumpai. Namun bagi sebagian anak jika bertemu atau

---

<sup>96</sup>. Observasi dengan responden di sekolah, tanggal 12 Februari 2023.

berbapasan dengan orang tua, akan memberi senyum atau mengucapkan salam seperti salah satu perilaku baik yaitu menghormati yang tua.<sup>97</sup>

Namun bagi orang yang mereka kenal anak-anak tersebut pasti akan menghormati yang lebih tua, karena sudah diajarkan di rumah dimana dimulai dengan menghormati anggota keluarga sendiri yang lebih tua di rumah, dan hal ini akan jadi terbiasa pada lingkungannya, dimana anak-anak akan terbiasa menghormati orang tua yang mereka kenal dan sebagian bagi yang belum kenal.

d) Berkata dengan sopan, dan menghindari perkataan kasar.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui oleh peneliti kadang-kadang anak berkata kasar dan tidak dapat menghindari jika sedang berbicara dengan kawannya. Seperti yang dijelaskan diatas, hal yang sulit untuk diubah oleh orang tua *single parent* yaitu anaknya terkadang sering berbicara kasar ketika sedang tidak di rumah. Saat berada di rumah atau dilingkungan keluarga anak-anak tidak berani berkata kasar karena takut ditegur oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Namun saat anak berada diluar rumah dan mulai berinteraksi dengan kawan-kawannya mereka sering berkata kasar walaupun itu sebagai bahan candaan atau dianggap wajar bagi mereka. Ini sudah menjadi hal yang sering dijumpai, maka disini pentingnya peran orang tua dan masyarakat setempat untuk menegur dan mengawasi anak-anak agar hal ini tidak terus berlanjut.<sup>98</sup>

Berbicara kasar dapat memicu perbuatan yang tidak baik, seperti dapat memicu suatu kesalah pahaman yang memicu pertengkaran dan perilaku bullying.

---

<sup>97</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 13 Februari 2023.

<sup>98</sup> Observasi dengan responden di lingkungan, tanggal 11 Februari 2023.

Anak-anak yang sering berkata kasar cenderung emosinya tidak stabil ini dan ini tidak baik untuk masa pertumbuhan anak kedepannya. Selain ini perilaku buruk ini juga merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, karena bertutur baik salah perbuatan yang mulia dan diajarkan dalam agama. Orang tua *single parent* harus mengajarkan atau mengarahkan anak untuk berbicara tutur yang bagus, halus serta sopan kepada orang yang lebih tua dan pada sahabatnya.

e) Membantu pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, diketahui bahwa ada anak membantu orang tuanya, walaupun terkadang harus disuruh berulang kali. Benar, tidak semua anak yang harus disuruh berulang kali untuk mau membantu orang tuanya. Ada beberapa anak yang usianya sudah dewasa terkadang mereka inisiatif sendiri dalam membantu dirumah bagi yang perempuan biasanya akan menyapu rumah, mencuci piring, atau melipat kain.<sup>99</sup>

Hal yang lain misalnya buat anak-anak yang masih usia di bawah 10 tahun, seperti membantu membeli gula atau telur ke warung depan walaupun harus diberikan iming-iming hadiah agar anak tersebut mau. Ada juga beberapa anak yang susah dimintai tolong dikarenakan terlalu fokus bermain hp sehingga ketika disuruh oleh orang tua kerap tidak peduli atau pura-pura tidak mendengar.

Hal ini perlu tindakan yang serius yang harus orang tua *single parent* berikan kepada anak tersebut, dikarenakan agar anak terbiasa bekerja sama ketika bersosialisasi dan dapat menyesuaikan diri kelak dengan lingkungan baru. jika anak terlalu manja

---

<sup>99</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 10 Februari 2023.

dan tidak ingin disuruh ditakutkan anak tersebut akan susah untuk bersosialisai bahkan sulit untuk mendapat teman kelak.

f) Menolong orang yang sedang kesusahan

Berdasarkan hasil observasi ditemui kadang-kadang anak tersebut akan menolong tergantung situasi dan orang yang dijumpai. Jika orang yang dikenal mengalami kesusahan si anak akan dengan sigap membantu dan menolongnya tanpa harus diminta. Jika orang yang ditemui tidak dikenal biasanya anak akan lari dan memanggil orang dewasa untuk membantu orang tersebut. Intinya jika orang yang mengalami kesusahan mereka kenal dan mereka mampu si anak akan menolong dengan suka rela dan senang.<sup>100</sup>

g) Mematuhi perintah orang tua

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti, ada beberapa anak yang ada mematuhi seluruh perintah orang tua ada juga yang terkadang tidak mematuhi perintah orang tuanya. Hal ini dikarenakan karakter anak yang berbeda-beda yang kadang susah untuk ditebak. Ada anak yang akan mematuhi perintah orang tuanya tanpa bertanya atau mengeluh, ada anak yang pergi tanpa mengindahkan perintah orang tuanya.<sup>101</sup>

Ini bisa dikarenakan hubungan komunikasi yang jarang antara anak dan ibu sehingga tidak terjalin suatu ikatan yang membuat si anak dan ibu untuk saling membantu atau anak sedang ada di fase yang sulit untuk dimengerti atau mencari jati diri, sehingga dia bingung dalam bersikap. Sosok ayah sangatlah penting bagi anak,

<sup>100</sup> Observasi dengan responden di lingkungan, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>101</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 14 Februari 2023.

untuk menjadi sosok yang disegani dimana ketika perintah yang diberikan anak akan merasa takut atau segan untuk menolak perintah tersebut.

Dengan hilangnya sosok tersebut pasti akan menjadi salah satu masalah yang kerap harus dihadapi oleh ibu untuk menganti peran tersebut. Sosok ibu bagi anak adalah sosok penyayang dan tidak tegas kadang membuat beberapa anak merasa bebas dan tidak memiliki rasa bersalah ketika tidak mengikuti perintah dari ibunya tersebut.

h) Mendengarkan nasehat orang tua

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui oleh peneliti dapat disimpulkan tidak semua anak akan mendengarkan nasehat orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada pertanyaan diatas, ada beberapa anak yang tidak mematuhi perintah orang tua maka ketika dinasehati anak tersebut juga akan menolak. Hal ini bisa dikarenakan sifat ego anak yang tinggi atau pengaruh lingkungan sekitar, dengan siapa anak tersebut bergaul.<sup>102</sup>

Ada juga anak yang hanya diam saat dinasehatin namun hal itu tidak diindahkan dan dianggap hanya angin lalu bagi anak. Ada juga anak yang mendengar nasihat orang tuanya dan melakukan apa yang disarankan oleh orang tuanya. Usia, lingkungan, jenis kelamin dan karakter anak berpengaruh pada bagaimana anak dalam mendengar atau merespon nasehat orang tua. Maka dari itu peran orang tua *single parent* sangatlah penting disini, orang tua harus menjadi ibu, ayah, dan kawan bagi si anak, agar anak nyaman dengan orang tua dan bisa berbagi segala situasi dengan orang tuanya.

---

<sup>102</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 10 Februari 2023.



Seorang anak yang masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat yaitu pada masa remaja, masa remaja penuh dengan perubahan diri dari masa anak-anak beralih menjadi dewasa. Pentingnya komunikasi yang sehat dalam sebuah keluarga akan menciptakan suasana yang harmonis. Ketebukaan seorang anak kepada ibunya akan membantu dalam mencari solusi, juga memudahkan seorang ibu menyampaikan nasehat-nasehat, bimbingan untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku menyimpang. Karena anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh ibunya serta menerapkannya. Dalam melakukan hal ini sangat penting adalah pemakaian bahasa yang sopan, lemah lembut, menghargai pendapat anak tersebut. Dengan cara ini anak merasa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan permasalahannya kepada orang tua sebagai teman bicara untuk menyelesaikan permasalahannya.

- i) Selalu menjaga kebersihan tempat tinggal dan dimana pun kita berada

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kadang-kadang anak akan membersihkan tempat tinggal dan ada juga yang tidak peduli, biasanya yang peduli yaitu anak perempuan yang akan membersihkan rumah terutama untuk kamarnya sendiri. Namun untuk anak lelaki cenderung tidak peduli dan terkesan cuek, mereka merasa akan ada orang yang akan membersihkan kamarnya dan menganggap bahwa ini bukan pekerjaannya.<sup>103</sup>

Selain perilaku baik yang peneliti lakukan observasi, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku buruk anak di Gampong Warabo Kecamatan Montasik ditemui bahwa:

- a) Membuang sampah sembarangan

---

<sup>103</sup> Observasi dengan responden di sekolah, tanggal 13 Februari 2023.

Hal ini ada terjadi dan sering terjadi, anak-anak kerap membuang sampah sembarangan bukan ketempatnya, terkadang saat anak lagi naik sepeda sambil memakan snack, bungkus snack tersebut akan dibuang sembarang. Dan orang tua juga membiarkan hal tersebut dengan dalih nanti dibersihkan atau disapu sekalian, atau beberapa berpendapat kalau tidak dibuang dilingkungan rumah dia jadi nanti akan dibersihkan oleh orang lain, dan dia tidak merasa rugi.<sup>104</sup>

b) Bersikap tidak sopan pada keluarga tetanga dan teman

Hal ini ada terjadi, karena situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak, jika anak sedang marah atau ada hal yang membuat dia marah kerap bahasa tidak sopan telontarkan sesekali itu berlaku bagi anggota keluarga atau tetangga nya. Namun bagi temannya hal ini dah menjadi kebiasaan dan kerap terjadi.<sup>105</sup>

c) Berkata kasar dalam keseharian

Sesuai dengan hasil observasi pada pertanyaan atas, anak-anak terkadang berkata kasar dalam keseharian dan seringnya dia berkata kasar ketika sedang berkumpul dengan teman sebayanya, jika dengan anggota keluarga jarang dan bahkan tidak berani. Anak akan berkata kasar dengan orang tua jika dia marah atau sedang tidak dalam kondisi yang baik.<sup>106</sup>

d) Mudah marah, emosi yang tidak bisa terkontrol

Hal ini kadang-kadang terjadi, jika sianak sangat marah namun jarang terjadi, anak cenderung ketika marah melontarkan kata-kata kasar sekali dua kali, kemudian menangis dan pergi atau mengurung diri dikamar. Dalam hal berteman juga jika

<sup>104</sup> Observasi dengan responden di sekolah, tanggal 15 Februari 2023.

<sup>105</sup> Observasi dengan responden di lingkungan, tanggal 13 Februari 2023.

<sup>106</sup> Observasi dengan responden di sekolah, tanggal 16 Februari 2023.

anak marah dan sudah memuncak biasanya kawanya akan meleraikan sehingga amarah anak masih bisa untuk dikontrol sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.<sup>107</sup>

e) Tidak menjejarkan tugas dari sekolah

Kadang-kadang hal ini terjadi, dikarenakan anak yang lupa mengerjakannya dan ada juga yang malas mengerjakannya. Hal ini dikarenakan orang tua terkadang tidak pernah menanyakan kepada anaknya apa ada PR atau tugas dari sekolah, orang tua hanya tau anaknya pergi sekolah atau ngaji itu sudah bagus, masalah ada tugas atau PR sekolah itu lebih kepribadi anak-anaknya mau mengerjakan atau tidak mengerjakannya.<sup>108</sup>

f) Suka mengganggu orang lain

Konteks menganggu orang lain disini mungki yaitu perbuatan usil yang sering terjadi antara adik dan kakak atau abang, atau usil sesama kawan. Namun jika menganggu seperti sengaja mengerjai temannya atau membullying temannya tidak ada.<sup>109</sup>

g) Tidak menuruti perintah orang tua

Seperti hal yang telah dijelaskan pada pertanyaan perilaku baik hal ini juga berlaku kadang-kadang anak tidak menuruti perintah orang tuanya. konteksnya kembali ke sikap anak yang susah untuk diatur, dimana anak terkadang memiliki sikap ego dimana tidak ingin dinasehati karena tidak sesuai dengan keinginan tau sesuai dengan jalan pikirannya.<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Observasi dengan responden di lingkungan, tanggal 12 Februari 2023.

<sup>108</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 10 Februari 2023.

<sup>109</sup> Observasi dengan responden di sekolah, tanggal 11 Februari 2023.

<sup>110</sup> Observasi dengan responden di rumah, tanggal 14 Februari 2023.

h) Kikir (tidak mau membantu orang lain).

Sama hal dengan perbuatan baik pada pertanyaan no 8, anak-anak kadang tidak mau membantu orang yang tidak dikenal karena takut jika orang yang dibantu akan berbuat jahat padanya atau berbohong.<sup>111</sup>

Maka dari itu secara keseluruhan terkait perilaku anak dari orang tua *single parent* Di Gampong Warabo Kecamatan Montasik, secara keseluruhan berperilaku baik walaupun ada beberapa perilaku buruk yang kerap dilakukan seperti berkata kasar atau susah untuk dinasehatin.

Hal ini dikarena orang tua *single parent* harus membagi waktu mengurus anak dan kerjaan sehingga ada beberapa yang lepas dari pengawasan dan kurang efektif dalam mendidik perilaku anak, namun bantuan dari pihak keluarga lain kerap membantu orang tua *single parent* dalam mendidik anak. Sehingga kehidupan anak-anak *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik masih dalam kategori wajar walaupun perlu perhatian khusus, anak-anak tumbuh dengan usia yang sesuai dan dengan kondisi yang sesuai dengan umur, usia dan mentalnya. Hanya beberapa perilaku yang perlu diperhatikan dan peneliti yakin orang tua *single parent* dapat memperbaikinya seiring jalan waktu, dan dukungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam mendidik anak bersama.

---

<sup>111</sup> Observasi dengan responden di lingkungan, tanggal 14 Februari 2023.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Gampong Warabo Kecamatan Montasik, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam keadaan normal sesuai dengan usia si anak tersebut. Anak-anak berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapinya di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Secara keseluruhan berperilaku baik, hanya ada beberapa perilaku buruk , seperti berkata kasar dengan kawan sebaya, terlalu lalai dengan gadget (HP). Hal ini dikarenakan kurang efektif nya peran orang tua *single parent* belum optimal dalam membina perilaku anaknya, anak masih memiliki sifat yang cepat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, dan anak cenderung bebas ketika dengan teman sehingga ada beberapa perilaku yang menyimpang.
2. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik antara lain faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku anak yaitu dukungan dari anggota keluarga lain seperti: kakek, nenek, paman, bunda, guru ngaji, guru sekolah, dan tetangga sekitarnya.
3. Untuk faktor penghambat yang mempengaruhi dalam membentuk perilaku dari orang tua *single parent* yaitu kesulitannya dalam membagi waktu untuk

mendidik anak dan bekerja, tetapi mereka menyakini bahwa bisa melewatinya. Mereka sangat menyadari bahwa tanpa figur suami peranan orang tua sangat tidak efektif, mereka harus memikirkan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah jika hanya berdiam diri di rumah, tetapi jika mereka sibuk bekerja, pendidikan atau waktu dengan anaknya menjadi kurang baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang diberikan yaitu :

### 1. Bagi Orang Tua *Single Parent*

Orang tua *single parent* harus lebih berperan dalam menjalankannya tugasnya karena mereka memiliki peran ganda dan orang tua *single parent* agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya serta membagi waktu yang lebih banyak lagi, karena anak sangat membutuhkan waktu orang tuanya terhadap dirinya masing-masing.

### 2. Kepada Anak

Bagi anak dari orang tua *single parent* agar mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam memberikan nasehat, anak agar senantiasa tidak terlalu bebeas ketika diluar rumah dan hendaknya bisa terus menghormati orang tuanya.

### 3. Kepada Masyarakat

Disarankan bagi masyarakat Gampong Warabo Kecamatan Montasik, agar senantiasa membantu keluarga *single parent* ketika ada hal yang tidak bisa diselesaikan sendiri dan juga harus saling peduli dengan memberikan empati kepada orang tua *single parent*, seperti mengajak anak yang memiliki orang tua

*single parent* untuk bermain bersama anak-anak yang lain, hal ini bertujuan agar dia bisa berkomunikasi cukup baik dengan masyarakat sekitar tanpa memperdulikan status orang tuanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu, 2019. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Faifi, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya. 2018. *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Terj. Abdul Majid, dkk). Solo: Aqwam.
- Al-Hamshy, Hisyam Abd Razaq. 2015. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta: Najla Press.
- Asmaran, 2015. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Awwad, Jaudah Muhammad, 1995. *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Baihaqi, 2016. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum
- Basya, Hassan Syamsi, 2017. *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman.
- Basyir, Ahmad Azhar, 2010. *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilmu.
- Bukhori Abu A. Yusuf Amin, 2007. *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Jawa Barat: Syakira Pustaka.
- Chatb Toha, dkk., 2014. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 2018. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Hasballah, Jamaliah. 2012. *Pengaruh Pendidikan Keluarga Bagi Pembentukan Keagamaan Anak*, Dalam Jurnal Takammul, Nomor 2.
- Hurlock, Elisabeth. B. 1995. *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, Rahmat. 2013. *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Nomor 1.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qaimi, Ali. 2019. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya.

- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjono, Anas. 2017. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.
- Sugiono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. 2019. *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN I

### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 6946 /Un.03/FTK/KP.07.6/02/2023

87

#### TENTANG

#### PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

#### DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI'
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Insitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 08/12/2021 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
- Dr. H. Maskur, MA. sebagai Pembimbing Pertama  
Munzir, S.Pd.I.,M.Ag sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:  
Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 160201138  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perilaku Anak dari Orang Tua Single Parent di Gampong Warabo Kecamatan Montasik Aceh Besar.
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023, SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 22 Februari 2023  
An. Rektor,



#### Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4379/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2023  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Keuchik Desa/Gampong Warabo Kecamatan Montasik  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MIFTAHUL JANNAH / 160201138  
Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Montasik, Kecamatan Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA SINGLE PARENT DI GAMPONG WARABO KECAMATAN MONTASIK*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasana yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Maret 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Berlaku sampai : 01 April 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

### LAMPIRAN III

Nomor : 423.4/028/2022  
Lamp : -  
Hal : *Telah Selesai Melakukan Penelitian*

Warabo, 17 September 2022

Yth,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sehubungan dengan adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 160201138  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan penelitian pada tanggal 10 s.d 17 September 2022 dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: "Perilaku Anak dari Orang Tua Single Parent di Gampong Warabo Kecamatan Montasik".

Demikian surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
Keuchik Gampong  
Warabo

**ARMANDI**

**KISI-KISI  
WAWANCARA**

**PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA  
SINGLE PARENT DI GAMPONG WARABO  
KECAMATAN MONTASIK**

NO	INFORMAN	FOKUS	ASPEK	PERTANYAAN
1	Orang tua <i>single parent</i>	Peran orang tua <i>single parent</i> terhadap perilaku anak	Menanamkan pemahaman perilaku baik dan perilaku buruk pada anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya ibu dalam menjelaskan dan pemahaman tentang perilaku baik dan perilaku buruk terhadap anak?</li> <li>2. Langkah apa yang ibu berikan ketika anak berperilaku tidak baik?</li> <li>3. Apakah ibu memberikan award/pujian terhadap anak yang berperilaku baik?</li> </ol>
2		Faktor penghambat dan pendukung peranan orang tua <i>single parent</i> terhadap pembentukan perilaku baik terhadap anak	Faktor penghambat dan pendukung peranan <i>single parent</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi faktor pendukung ibu dalam mendidik anak?</li> <li>2. Apa yang menjadi faktor penghambat ibu dalam mendidik anak?</li> <li>3. Apa hambatan yang ibu alami dalam mendidik, membesarkan dan merawat anak yang tanpa figur seorang ayah?</li> <li>4. Biasanya perbuatan apa yang sering diperbuat oleh anak ibu yang membuat ibu kesulitan dalam merubah perilaku tersebut?</li> <li>5. Apakah ada anggota keluarga lain yang membantu ibu dalam mendidik anak ibu?</li> </ol>

## ANGKET WAWANCARA

### PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DI GAMPONG WARABO KECAMATAN MONTASIK

#### I. Indentitas Orang Tua

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : .....
5. Jumlah anak : .....

#### II. Angket Wawancara

NO	PERTANYAAN	PETIKAN HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana upaya ibu dalam menjelaskan dan pemahaman tentang perilaku baik dan perilaku buruk terhadap anak? Apakah ibu memberikan award/pujian terhadap anak yang berperilaku baik?	
2	Langkah apa yang ibu berikan ketika anak	
3	Apakah ibu memberikan award/pujian terhadap anak yang berperilaku baik?	
4	Apa yang menjadi faktor pendukung ibu dalam	
5	Apa yang menjadi faktor penghambat ibu dalam mendidik anak?	
6	Apa hambatan yang ibu alami dalam mendidik, membesarkan dan merawat anak yang tanpa figur seorang ayah?	
7	Biasanya perbuatan apa yang sering diperbuat oleh anak ibu yang membuat ibu kesulitan dalam merubah perilaku tersebut?	
8	Apakah ada anggota keluarga lain yang membantu ibu dalam mendidik anak ibu?	



## OBSERVASI

### PERILAKU ANAK DARI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DI GAMPONG WARABO KECAMATAN MONTASIK

#### I. Tujuan Observasi

1. Observasi ini dilakukan di gampong Warabo Kecamatan Montasik dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, dan perilaku anak *Single Parent*
2. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui, faktor pendukung serta penghambat peranan orangtua *Single Parent* terhadap perilaku anak di gampong Warabo Kecamatan Montasik

#### II. Pedoman Observasi

1. Mengamati dan mencatat secara umum sarana dan prasarana yang ada di gampong Warabo Kecamatan Montasik
2. Mengamati dan mencatat keadaan di gampong Warabo Kecamatan Montasik.
3. Mengamati dan mencatat kondisi perilaku anak *Single Parent* terhadap perilaku anak di gampong Warabo Kecamatan Montasik

#### III. Observasi penilain perilaku anak dari orang tua *single parent* di Gampong Warabo Kecamatan Montasik

No	Aspek	Jawaban			Keterangan
		Ada	Kadang-kadang	Tidak Ada	
<b>Perbuatan Baik</b>					
1	Berkata sopan kepada semua anggota keluarga				
2	Bertegur sapa dengan ramah kepada orang yang dikenal				
3	Menghormati sesama manusia, terutama yang berusia lebih tua				
4	Berkata dengan sopan, dan menghindari perkataan kasar				
5	membantu pekerjaan orang tua				



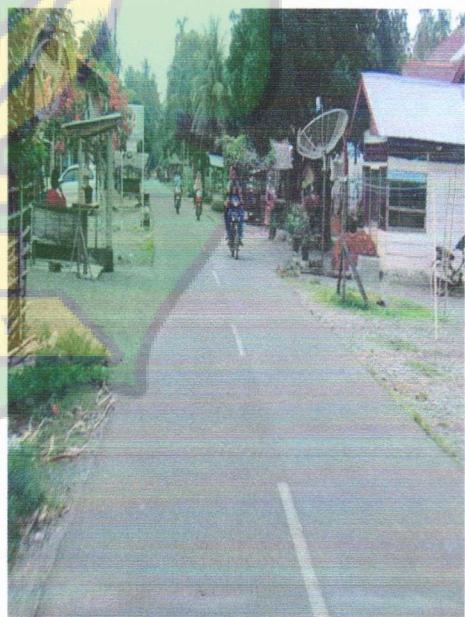
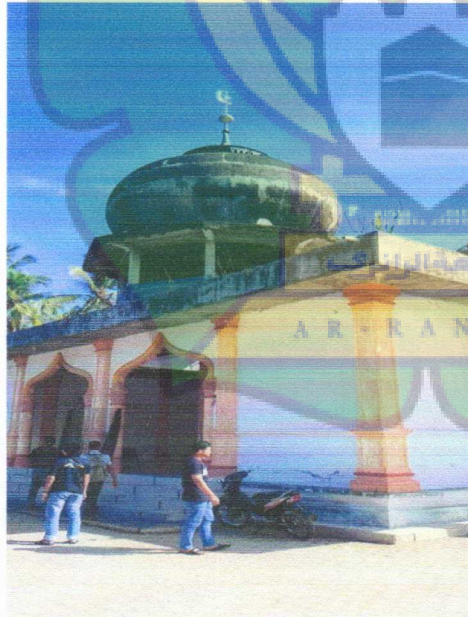
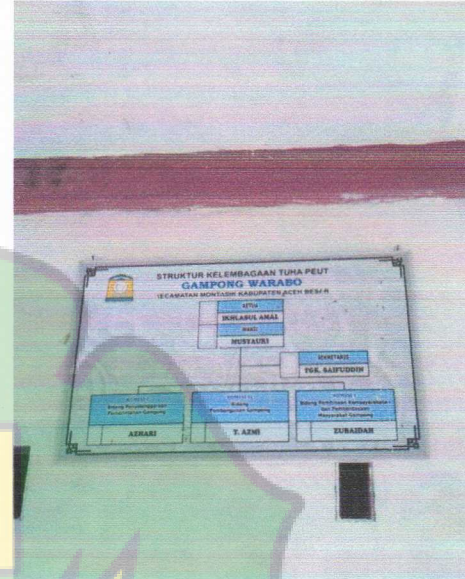
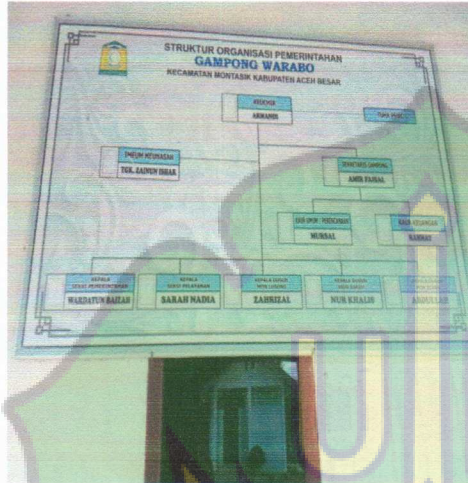
6	menolong orang yang sedang kesusahan				
7	Mematuhi perintah orang tua				
8	Mendengarkan nasehat orang tua				
9	Selalu menjaga kebersihan tempat tinggal dan di mana pun kita berada				

<b>Perbuatan Buruk</b>					
1	Membuang sampah sembarangan				
2	bersikap tidak sopan pada keluarga, tetangga, dan teman				
3	Berkata kasar dalam keseharian				
4	Mudah marah, emosi yang tidak bisa terkontrol				
5	Tidak mengerjakan tugas dari sekolah				
6	Suka mengganggu orang lain				
7	Tidak menuruti perintah orang tua				
8	Kiekir , yaitu tidak mau membantu orang lain				



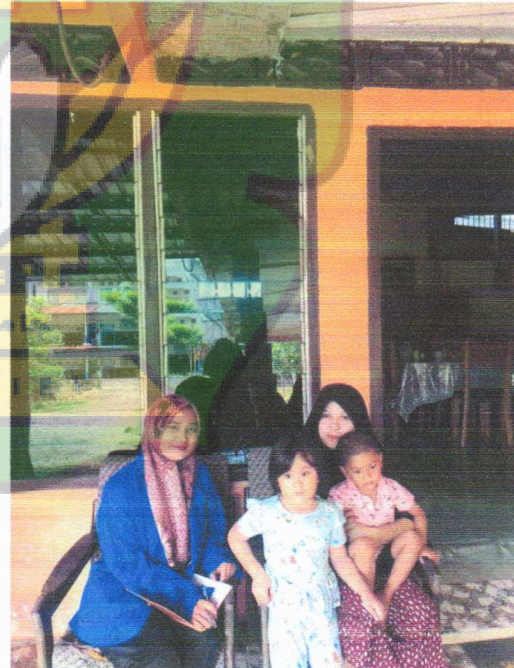
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Struktur gampong warabo





2. Wawancara orang tua *single parent*





3. Foto observasi anak *single parent*

